

**ANALISIS PELANGGARAN HARAPAN PADA MAHASISWA ILMU  
KOMUNIKASI UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**OLEH :**

**FARHAT RAMAH AZZAHRAH**



**ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2024**

**HALAMAN JUDUL**

**ANALISIS PELANGGARAN HARAPAN PADA MAHASISWA ILMU  
KOMUNIKASI UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**OLEH:**

**FARHAT RAMAH AZZAHRAH**

**E021201041**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada  
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Pelanggaran Harapan Pada  
Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas  
Hasanuddin  
Nama Mahasiswa : Farhat Ramah Azzahrah  
Nomor Pokok : E021201041

Makassar, 23 April 2024

Menyetujui,

Pembimbing I



**Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si.**  
NIP. 196506271991031004

Pembimbing II



**Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 197603292010122002

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin



**Dr. Sudirman Karnay, M.Si.**  
NIP. 196410021990021001

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi, Konsentrasi *Public Relations* pada Hari Senin, Tanggal Satu April Tahun Dua Ribu Dua Puluh Empat.

Makassar, 23 April 2024

### Tim Evaluasi

Ketua : Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si.

(  )

Sekretaris : Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom.

(  )

Anggota : 1. Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.

(  )

: 2. Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si.

(  )

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Farhat Ramah Azzahrah

NIM : E021201041

Program Studi : Ilmu Komunikasi

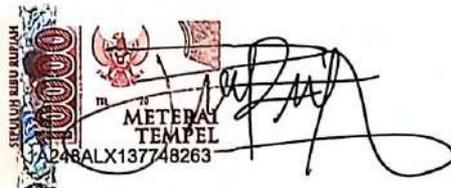
Jenjang : S1

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul “Analisis Pelanggaran Harapan pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin” ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pertanyaan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 23 April 2024

Yang membuat pernyataan



METERAI  
TEMPEL  
1A246ALX137748263

Farhat Ramah Azzahrah

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil'alamin.* Puji syukur atas kehadiran Allah SWT senantiasa kita ucapkan. Hanya kepada-Nya lah kami memuji dan hanya kepada-Nya lah kami memohon pertolongan. Tidak lupa shalawat serta salam kita haturkan pada junjungan Nabi agung kita, Nabi Muhammad SAW. Risalah beliau lah yang bermanfaat bagi kita semua sebagai petunjuk menjalani kehidupan.

Puji syukur atas karunia dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Analisis Pelanggaran Harapan pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin” guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik materi maupun non materi dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis Drs. Muhammad Natsir dan Hj. Asrah Subuki yang sangat disayangi. Terima kasih atas doa, support, dan restu serta perhatian, kasih sayang, serta dukungan secara moral maupun materi kepada penulis selama menempuh dunia pendidikan dan perkuliahan hingga detik ini.
2. Bapak Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si. selaku Penasihat Akademik sekaligus Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta buah pikirannya

dalam memberikan nasihat, bimbingan, dan arahan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga pada penulisan dan penyempurnaan karya tulis Skripsi ini.

3. Ibu Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si. selaku Pembimbing II pada penulisan skripsi penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta buah pikirannya dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis selama penelitian, penulisan, dan penyempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si. selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin atas bantuan dan arahnya selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi penulis.
5. Ibu Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. dan Bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom. selaku tim penguji skripsi penulis atas waktu, ilmu, dan masukannya yang telah diberikan kepada penulis.
6. Seluruh Dosen Pengajar Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang telah membagikan ilmu dan buah pemikirannya selama masa perkuliahan serta arahan dan bimbingannya pula kepada penulis.
7. Seluruh Staff Akademik Departemen Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis dalam hal administrasi selama masa perkuliahan dan selama penyusunan skripsi penulis.
8. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah membantu dalam penulisan ini.
9. Sembilan (9) Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang telah bersedia dan menjadi informan penulis dalam penelitian ini.

10. Taufiq, Reny, Yusuf, dan Tsania selaku sahabat dekat penulis yang telah menjadi teman, sahabat, keluarga, tempat penulis bercerita dan berkeluh kesah, tempat berdiskusi dan bertukar pikiran selama masa remaja penulis dan masa penulisan skripsi penulis. Tanpa mereka penulis tidak akan memiliki motivasi serta semangat dalam menulis dan menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman “PR Sayap Kanan/*Dirty Dorm/Ramsis Kotor*” yang telah hadir dalam kehidupan kuliah penulis dengan hiburan dan candaannya selama masa-masa perkuliahan. Fani, Nada, Adel, Fira, Naya, Iceng, Febe, Catur, Capo, Fifi, Geiby, dan Uga, terima kasih atas suka dan dukanya yang telah mewarnai kehidupan kampus penulis.
12. Teman-teman Lala Po, terima kasih telah mengisi kehidupan perkuliahan penulis dengan canda dan tawa selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi (Asma, Nufi, Aura, Linda, Fathria, CC, Dilan, Indah)
13. NALENDRA 2020, Stipen, Maya, Nisa, Sasa, Aca, Aini, dan semua. Terima kasih angkatan terbaik untuk penulis buat seluruh kenangan, pengalaman yang penuh cerita, canda, dan tawa yang tidak akan terlupakan.
14. Teman-teman KKNT Pertanian Hortikultura 110 Kab. Enrekang, Yayan, Ningrat, Diah, Disma, Nawi, seluruh teman-teman posko Tongko, Baroko, Mundan dan seluruh teman KKN Kab. Enrekang yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih telah mengisi dan kebersamaan masa-masa pengabdian penulis selama KKN di Enrekang.

15. Keluarga besar Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin (Kosmik Unhas), lembaga/himpunan mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi yang telah menjadi wadah belajar studi ilmu komunikasi diluar perkuliahan bagi penulis.
16. Seluruh teman-teman dan semua orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah mengajarkan banyak hal yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam penulisan tugas akhir ini.
17. Pedri Gonzalez Lopez, *the best miedfielder* yang telah menemani penulis serta menghibur penulis dengan permainan bolanya yang indah di Barcelona FC selama waktu penulisan skripsi ini, terima kasih telah menjadi salah satu idola penulis.
18. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all these hard works, for having no days off, for never quitting, for always being a giver and trying to give more then I receive, for trying to do more right than wrong, for just being me at all times, thank you Ramah for survive till now.*

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan pengajaran yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Serta tidak lupa penulis pribadi memohon maaf apabila selama penyusunan dan penulisan skripsi ini terdapat kekhilafan dan kesalahan di dalamnya. Akhir kata semoga skripsi ini memiliki manfaat yang sebesar-besarnya kepada seluruh pembaca dan semua orang.

***Wassalaamu"alaikum warahmatullaahi wabarakatuh.***

Makassar, 23 April 2024

Farhat Ramah Azzahrah

## ABSTRAK

**FARHAT RAMAH AZZAHRAH, Analisis Pelanggaran Harapan Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin. (Dibimbing oleh Muhammad Akbar dan Indrayanti)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis pelanggaran harapan pada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin dan juga untuk mengetahui sikap dan perilaku mahasiswa terhadap hubungan diantara mahasiswa setelah menerima pelanggaran Harapan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2023 hingga Maret 2024 dengan melakukan wawancara mendalam kepada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kajian pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran Harapan pada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin dapat ditelaah melalui empat tahapan pengembangan hubungan yang terdiri dari: 1) tahap orientasi, pada tahap ini mahasiswa ilmu komunikasi melakukan labelling kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap konsentrasi lain berdasarkan perilaku, karakteristik, serta pengetahuan mahasiswa konsentrasi lain 2) Tahap pertukaran afektif, pada tahap ini terjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi memperoleh perbedaan ekspektasi dengan realita yang ada setelah proses ekspansi informasi, perbedaan berdasarkan karakter extrovert pada konsentrasi public relation, introvert pada konsentrasi jurnalistik dan broadcasting diisi oleh dua tipe pribadi tersebut. 3) Tahap Penjajakan Afektif, pada tahap ini mahasiswa melakukan proses seleksi terhadap komunikator yang telah melakukan pelanggaran harapan untuk dapat menjadi seseorang yang dipercaya yang didasarkan pada kecocokan dan hubungan yang tercipta yang diantar mahasiswa, 4) Tahap Stabil, pada tahap ini mahasiswa memutuskan untuk berkomitmen melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih intim apabila pelaku dianggap memberikan keuntungan dalam komunikasi dan hubungan mendatang.

Kata Kunci: Pelanggaran Harapan, *Labelling*, Introvert, Ekstrovert, Ilmu Komunikasi, Mahasiswa.

## ABSTRACT

**FARHAT RAMAH AZZAHRAH, Analysis of Violation of Expectations in Communication Science Students at Hasanuddin University. (Guided by Muhammad Akbar and Indrayanti)**

Violation of Expectations explains that each person has certain expectations regarding the verbal and nonverbal behavior of others. If these expectations are violated, the recipient of the violation will provide a positive or negative evaluation to reflect the characteristics. This research aims to determine, describe and analyze violations of expectations in communication science students at Hasanuddin University and also to determine student attitudes and behavior towards relationships between students after accept Hope's violation.

This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Analysis of this research data through data reduction and data presentation. and drawing conclusions. The research was conducted from October 2023 to March 2024 by conducting in-depth interviews with communication science students at Hasanuddin University. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and literature review.

The results of the research show that violations of expectations in communication science students at Hasanuddin University can be studied through four stages of relationship development consisting of: 1) orientation stage, at this stage communication science students label introverted and extroverted personalities towards other concentrations based on behavior, characteristics and knowledge students of other concentrations 2) Affective exchange stage, at this stage Communication Science students experience differences in expectations with existing reality after the information expansion process, differences based on extrovert character in the public relations concentration, introverts in the journalism and broadcasting concentration are filled by these two personal types. 3) Affective Exploration Stage, at this stage students carry out a selection process for communicators who have violated the hope of becoming someone they can trust based on the compatibility and relationships created by the students, 4) Stable Stage, at this stage students decide to commit continuing the relationship to a more intimate stage if the perpetrator is deemed to provide benefits in future communication and relationships.

Keywords : Violation of Expectations; Labeling; Introvert; Extrovert; Communication Studies; Student

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan dan Manfaat .....	15
D. Kerangka Konseptual .....	17
E. Definisi Konseptual.....	30
F. Metode Penelitian.....	31
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>36</b>
A. Komunikasi Interpersonal.....	36
B. Komunikasi Verbal dan Nonverbal.....	38
C. Kepribadian Introvert dan Ekstrovert.....	55
D. Teori Pelanggaran Harapan .....	58
E. Teori Penetrasi Sosial .....	66
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>72</b>

A. Universitas Hasanuddin.....	72
B. Departemen Ilmu Komunikasi.....	72
C. Lokasi.....	77
D. Visi dan Misi.....	77
E. Profil Lulusan Ilmu Komunikasi.....	79
F. Akademik Program Studi Ilmu Komunikasi .....	79
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>89</b>
A. Hasil Penelitian .....	89
B. Pembahasan .....	112
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>135</b>
A. Simpulan.....	135
B. Saran.....	136
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>137</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1 Data Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin .....</b>	<b>8</b>
<b>Tabel 2 Data Infroman .....</b>	<b>91</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1 Diagram Labelling Mahasiswa Public Relations .....</b>	<b>9</b>
<b>Gambar 2 Diagram Labelling Mahasiswa Jurnalistik .....</b>	<b>9</b>
<b>Gambar 3 Diagram Labelling Mahasiswa Broadcasting .....</b>	<b>10</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pelanggaran harapan adalah suatu fenomena yang terjadi dalam komunikasi interpersonal dan telah menjadi kajian khusus dalam studi pesan komunikasi antarpribadi (Burgoon, 2016). Komunikasi antarpribadi sendiri adalah komunikasi yang terus terjadi dan bersifat berulang-ulang (C. Anggraini et al., 2022). Hal tersebut juga terjadi dalam proses komunikasi yang terjadi pada mahasiswa ilmu komunikasi. Ketidaksesuaian dari apa yang diprediksikan mahasiswa dengan apa yang terjadi sebenarnya dalam proses komunikasi adalah maksud dari pelanggaran harapan.

Sebelum terjadi komunikasi antarpribadi, kita akan melakukan prediksi dan antisipasi terhadap apa saja kemungkinan yang akan terjadi dalam proses komunikasi tersebut. Antisipasi atau prediksi ini akan timbul berdasarkan konteks hubungan dan karakteristik pihak lain yang menjadi lawan bicara kita. Sehingga sebelum proses komunikasi berlangsung maka telah tercipta prediksi dan antisipasi, namun kendali kita terhadap apa yang terjadi pada kenyataan tidak ada sehingga pada saat apa yang telah diprediksi tidak sesuai dengan kenyataannya maka hal tersebutlah yang dimaksud dengan pelanggaran harapan.

Saat berkomunikasi dengan teman sebaya, mahasiswa akan mengantisipasi mengambil tempat dengan jarak yang dekat karena lawan

bicaranya adalah teman sebayanya. Namun ketika mahasiswa melakukan komunikasi dengan dosen dan pihak yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dengannya maka mahasiswa tersebut tentu mengambil jarak yang sedikit lebih jauh dibanding dengan komunikasi teman sebayanya. Pada saat dosen atau pihak yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dengannya melewati jarak yang telah ditentukan oleh mahasiswa maka pihak tersebut telah melanggar harapan dari mahasiswa tersebut.

Konsep tentang pelanggaran harapan yaitu ketidaksesuaian dari apa yang diprediksikan mahasiswa dengan apa yang terjadi sebenarnya dalam studi komunikasi interpersonal dikenal dengan istilah pelanggaran harapan yang masuk dalam kajian studi Judee Burgoon yang dijabarkan dalam teorinya yang disebut *Expectancy Violation Theory* atau Teori Pelanggaran Harapan (Burgoon, 2016)

Penelitian ini berangkat dari realita yang ada dalam lingkungan mahasiswa yang menunjukkan pelanggaran harapan sering terjadi antara mahasiswa dengan pihak-pihak lain seperti hubungan pertemanan, kekasih, dan bahkan hubungan antar mahasiswa dan dosen ataupun sebaliknya. Pelanggaran-pelanggaran harapan yang dialami mahasiswa ini sering berbentuk nonverbal seperti jarak antarpribadi pada saat berkomunikasi. Terkadang teman yang tidak termasuk dalam hubungan dekat dengan kita mengambil jarak yang terlalu dekat saat berbicara. Pada saat jarak yang semestinya untuk orang-orang tidak terlalu dekat adalah 4-10, namun lawan bicara kita tersebut mengambil jarak 18

inci-4 kaki maka telah terjadi pelanggaran harapan dalam komunikasi tersebut (Griffin et al., 2019).

Pelanggaran harapan juga dapat berupa sentuhan dan kontak mata antar mahasiswa dengan pihak lain. Pada kenyataan yang sebenarnya, sentuhan dan kontak mata adalah hal yang personal bagi setiap individu karena jarak yang begitu dekat sehingga konsep sentuhan dan kontak mata dalam komunikasi sering ditempatkan pada komunikasi yang bersifat personal (Ilyas, 2009). Namun sentuhan dan kontak mata mendalam sering terjadi walaupun tidak termasuk dalam hubungan akrab, mahasiswa akan memprediksi bahwa tidak akan ada sentuhan dalam proses komunikasi dengan teman jauh atau dosen, namun kenyataannya sentuhan masih terjadi. Sama halnya dengan kontak mata, kontak mata akan menjadi pemutus komunikasi apabila kita merasa tidak nyaman dengan kontak mata pembicara dan berusaha menghindari kontak mata. Dengan begitu peristiwa tersebut juga dapat digolongkan dalam konteks pelanggaran harapan. Semua hal tersebut sesuai dengan penelitian tentang pelanggaran harapan yang dilakukan oleh Jude Burgoon (Budyatna & Ganiem, 2011a)

Awalnya pelanggaran harapan dalam penelitian Judee Burgoon hanya berfokus pada pelanggaran jarak pribadi, namun hal tersebut dirasa sangat sempit karena perilaku tentang jarak antarpribadi merupakan bagian dari sistem isyarat nonlinguistik yang saling berhubungan dengan variabel lainnya seperti ekspresi, sentuhan, dan kontak mata. Sehingga ruang lingkup studi tentang pelanggaran harapan tidak hanya tentang pelanggaran ruang atau jarak namun

juga melingkupi perilaku nonlinguistik lainnya seperti yang disebutkan di atas.(Budyatna & Ganiem, 2011b). Banyak faktor yang membuat pelanggaran harapan dapat tercipta diantara mahasiswa. Salah satu faktor dari banyaknya penyebab pelanggaran harapan adalah perbedaan tipe kepribadian (Carroll, 2016) dalam (Gustia & Irwansyah, 2022) dan perbedaan studi konsentrasi yang ditekuni oleh mahasiswa tersebut.

Tipe kepribadian sendiri memiliki pengaruh yang signifikan dalam terciptanya pelanggaran harapan antar mahasiswa ilmu komunikasi sesuai dengan pandangan terhadap dunia luar yang berbeda antara introvert dan ekstrovert (Pamungkas, 2020; Reza, 2015). Perbedaan sikap dan perilaku membuat prediksi diantara mahasiswa menjadi berbeda satu sama lainnya. Kepribadian yang dimaksud sering dikenal dengan istilah introvert dan ekstrovert. Secara definisi, introvert menurut Carl Jung merupakan pribadi yang unik karena pribadi ini sering mengalihkan energi psikis ke dalam diri yang bersifat subjektif dalam memandang dunia sekitarnya. Kepribadian ini sering dicap sebagai penyendiri karena lebih berfokus hidup pada dirinya sendiri dan lebih sering bereksplorasi dalam pikirannya sendiri yang dilakukan untuk memersepsi dunia eksternal yang ada di sekitarnya (S. Anggraini & Heny, 2022).

Pribadi yang ekstrovert merupakan kebalikan dari pribadi introvert. Ekstrovert adalah individu yang berfokus pada dunia luar yang ada di sekitarnya dan juga interaksi-interaksi sosial yang ada. Berbeda dengan introvert yang mengalihkan energi psikis ke dalam dirinya, ekstrovert mendapatkan energi dari

berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang ada. Ekstrovert adalah pribadi yang bereksplorasi di dunia luar sekitar mereka. Dua tipe kepribadian membuat perbedaan konsentrasi ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa ilmu komunikasi membuat kesalahpahaman tadi sering tercipta di dalam proses komunikasi yang terjadi.

Berangkat dari proses komunikasi di antara mahasiswa yang tidak dapat dihindari, sebagai mahasiswa yang merupakan masyarakat intelektual akan terus berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sama halnya yang ditemukan di lapangan oleh peneliti pada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin. Studi ilmu komunikasi sebagai studi pokok pada mahasiswa ilmu komunikasi itu sendiri tentu menjadi hal wajib untuk dipahami dan dimengerti dalam penerapannya di realitas sosial. Hal inilah yang terjadi pula dalam komunikasi antarpribadi mahasiswa ilmu komunikasi.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin karena mahasiswa merupakan kaum intelektual yang akan terus belajar melalui proses komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Fajriyah & Pardianto, 2021). Studi ilmu komunikasi sebagai studi pokok pada mahasiswa ilmu komunikasi itu sendiri tentu menjadi hal wajib untuk dipahami dan dimengerti dalam penerapannya di realitas sosial.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu multidisiplin karena lahir dari ilmu-ilmu sosial murni. Dengan begitu ilmu komunikasi sering dikenal sebagai ilmu terapan (*applied science*). Sebagai ilmu terapan, komunikasi akan terus

bersangkut paut dengan bidang ilmu lainnya, hal ini juga sama pada dunia profesional atau dunia kerja (Cangara, 2019). Lulusan studi komunikasi akan dapat masuk pada segala bidang pekerjaan karena seluruh bidang tentu membutuhkan konsep komunikasi di dalamnya. Lulusan ilmu komunikasi dapat masuk pada segala bidang pekerjaan dibuktikan pada data Laporan Tracer Study tahun 2022 Universitas Hasanuddin yang menunjukkan bahwa 46% lulusan ilmu komunikasi dapat memperoleh pekerjaan utama sebelum kelulusan studi (*Tracer Study Alumny Universitas Hasanuddin Tahun 2022*, 2022).

Dalam jejak alumni Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, terdapat beberapa alumnus yang terjun ke dunia profesional yang berbeda dengan konsentrasi yang telah dipilihnya pada jenjang perkuliahan. Salah satu contohnya adalah salah satu Profesor yang ada di Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yaitu Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si. yang dulunya adalah seorang mahasiswa jurnalistik yang kemudian sekarang berkecimpung di dunia *public relations* dan komunikasi pemasaran dan menjadi salah satu dosen Konsentrasi *Public Relations*.

Konseptor dan eksekutor adalah istilah yang dapat menjelaskan luaran dari studi komunikasi. Konseptor adalah pihak-pihak yang bertugas untuk menyusun dan membuat konsep dari suatu hal yang dikerjakan, sedangkan eksekutor adalah pihak yang melakukan eksekusi terhadap konsep yang telah dibuat dan disusun oleh konseptor. Dalam dunia komunikasi, orang-orang yang bekerja di balik layar akan digolongkan sebagai konseptor seperti studi jurnalistik dan penyiaran. Kemudian eksekutor akan diberikan kepada praktisi

*public relation* atau humas, hal ini karena mereka memiliki tugas untuk mengeksekusi suatu kegiatan yang telah dikonsept untuk mewakili perusahaan namun kedua hal ini dapat bertukar satu sama lain tetapi pada dasarnya kedua istilah tersebut sering diberikan pada lulusan ilmu komunikasi (Ambarwati & Putri, 2023; Dewi & Runyke, 2013).

Perbedaan tipe kepribadian sering dikaitkan pada orang-orang yang menjadi konseptor atau eksekutor. Pihak-pihak yang tergolong dalam konseptor akan digolongkan sebagai orang-orang yang memiliki tipe kepribadian introvert karena tugas-tugas yang dimiliki oleh konseptor hanya akan dikerjakan oleh konseptor sendiri dan tidak perlu untuk menjalin interaksi pada banyak pihak (Tamba & Tarigan, 2020), kemudian eksekutor akan diisi oleh orang-orang dengan tipe kepribadian ekstrovert karena tugas-tugas yang dimiliki oleh eksekutor akan sesuai dengan ekstrovert yaitu dituntut untuk bertindak dan berinteraksi dengan banyak orang atau pihak lain yang bertujuan untuk mengevaluasi dari kegiatan yang telah dieksekusi berdasarkan pihak-pihak luar.

Istilah tersebut dapat ditemukan pada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin angkatan 2020 yang merupakan objek pada penelitian ini. Mahasiswa ilmu komunikasi Unhas angkatan 2020 adalah angkatan aktif tahun terakhir di Departemen Ilmu Komunikasi. Angkatan 2020 yang berjumlah 106 orang adalah mahasiswa yang telah melewati total 7 semester pembelajaran terkait studi komunikasi dengan 3 semester tentang tiga fokus studi komunikasi yaitu *public relations*, *broadcasting*, dan *jurnalistic* dan masih dalam masa studi yang dijadwalkan peraturan akademik Universitas

Hasanuddin yaitu beban dan masa studi sarjana 6-8 semester. Berikut data mahasiswa aktif ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin.

**Tabel 1 Data Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin**

NO	Mahasiswa Ilmu Komunikasi	Jumlah Mahasiswa	Semester Akhir 2023/2024
1	Angkatan 2023	125 Mahasiswa	2 (Dua)
2	Angkatan 2022	113 Mahasiswa	4 (Empat)
3	Angkatan 2021	90 Mahasiswa	6 (Enam)
4	<b>Angkatan 2020</b>	<b>106 Mahasiswa</b>	<b>8 (Delapan)</b>

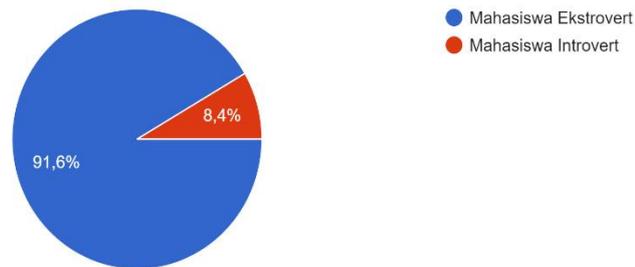
**Sumber: Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin**

Dalam lingkungan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, terdapat fenomena *labelling* pada tiga konsentrasi yang ada, *labelling* tersebut dapat berupa stigma tentang mahasiswa yang mengisi konsentrasi, Stigma yang lahir dalam studi Komunikasi mengatakan bahwa Mahasiswa dengan kepribadian introvert akan masuk dalam studi *broadcasting* dan jurnalistik karena fungsi tugasnya hanya akan berkulit di balik layar seperti menulis, fotografi, videografi, dan lainnya. Sedangkan mahasiswa dengan kepribadian ekstrovert akan masuk dalam studi *public relation* karena fungsi tugas yang dimiliki akan bersangkutan dengan pihak luar dan menyangkut banyak orang, sesuai dengan ciri-ciri kepribadian ekstrovert.

Hal ini sesuai dengan hasil pra-penelitian yang berupa survey pada angkatan 2020 sebanyak 83 orang responden survey yang menyatakan konsentrasi public relations merupakan mahasiswa ekstrovert, konsentrasi jurnalistik merupakan mahasiswa yang introvert dan *broadcasting* adalah

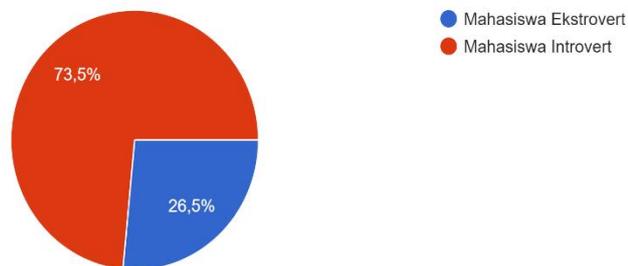
konsentrasi yang dapat diisi oleh dua kepribadian yang biasa dikenal dengan istilah ambivert. Berikut diagram hasil survey penelitian pada angkatan 2020.

Labelling terhadap Konsentrasi PR  
83 jawaban



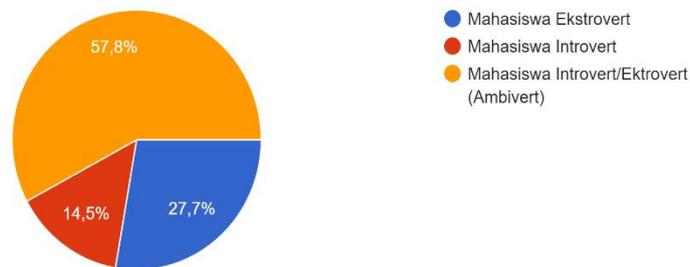
**Gambar 1 Diagram *Labelling* Mahasiswa *Public Relations***  
Sumber: Hasil olahan Peneliti

Labelling terhadap Konsentrasi Jurnalistik  
83 jawaban



**Gambar 2 Diagram *Labelling* Mahasiswa Jurnalistik**  
Sumber: Hasil olahan Peneliti

Labelling terhadap Konsentrasi Broadcasting  
83 jawaban



**Gambar 3 Diagram *Labelling* Mahasiswa *Broadcasting***  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Kenyataannya terdapat kriteria ketiga konsentrasi yang ada dalam Ilmu Komunikasi Unhas terlihat dari beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa praktisi *public relations*, *broadcasting*, dan jurnalistik memiliki ciri, karakteristik, dan keterampilan yang harus dimiliki. Seorang praktisi *Public Relation* harus memiliki syarat sebagai praktisi PR menurut Jefkins (1988) yaitu mampu berkomunikasi dengan baik, mampu mengorganisasikan atau mengelola satu program PR dan banyak orang, mampu bergaul dan banyak relasi, berkepribadian utuh dan jujur untuk menciptakan kredibilitas, serta memiliki imajinasi yang kuat (Wardasari et al., 2013). Dalam hasil survey tim Career Explorer by Sokanu pada 709 penyiar, mereka menemukan bahwa karakteristik seorang penyiar adalah pribadi yang artistik dan investigatif yaitu kreatif dan orisinal serta bekerja dengan baik dalam lingkungan yang memungkinkan ekspresi diri serta sering suka menghabiskan waktu sendirian dengan pikirannya. Tidak jauh berbeda dengan jurnalis yang juga bersifat artistik yaitu kreatif dan orisinal serta bekerja dengan baik dalam lingkungan yang memungkinkan ekspresi diri, kemudian ditemukan dalam survey bahwa

seorang jurnalis lebih bersifat terbuka dan ekstraversi yaitu mereka biasanya memiliki rasa ingin tahu dan imajinatif serta mereka mengandalkan rangsangan eksternal untuk menjadi bahagia, seperti orang atau lingkungan yang menyenangkan (Sokanu, 2020).

Studi ilmu komunikasi tentunya penting untuk mahasiswa ilmu komunikasi paham dan mampu menerapkan konsep komunikasi yang baik dan benar di realita yaitu lingkungan sekitarnya. Namun kenyataannya keharusan tersebut masih tidak dapat diterapkan sepenuhnya oleh mahasiswa ilmu komunikasi. Masih banyak mahasiswa yang tidak menaruh perhatian pada penerapan komunikasi yang efektif berdasarkan hasil perkuliahan yang didapatkan sehingga masih sering terjadi komunikasi yang tidak efektif dari mahasiswa ilmu komunikasi itu sendiri.

Pemahaman ilmu komunikasi dasar hingga teori-teori ilmu komunikasi masih sering ditemukan tidak dapat diterapkan langsung oleh para mahasiswa ilmu komunikasi itu sendiri. Dari hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada dasarnya di lapangan masih banyak ditemukan *misunderstanding* atau kesalahpahaman dalam proses komunikasi antar mahasiswa ilmu komunikasi. Kesalahpahaman tersebut dapat hadir dari komunikasi bentuk verbal maupun nonverbal.

Penerapan konsep komunikasi verbal maupun nonverbal yang baik dan efektif di realita tentu perlu dimulai dari pihak-pihak yang mengkaji langsung konsep tersebut, dalam hal ini adalah mahasiswa ilmu komunikasi. Sehingga meneliti tentang pelanggaran harapan dalam proses komunikasi mahasiswa

ilmu komunikasi adalah langkah awal untuk kemajuan komunikasi yang baik dalam lingkungan masyarakat. Hal ini juga tentu karena mahasiswa adalah pembawa perubahan paling besar di masyarakat nantinya. Dalam penelitian ini, pokok atau inti penelitian adalah untuk mencari tahu dan menggali lebih dalam tentang pelanggaran harapan yang ada dalam proses komunikasi antar mahasiswa ilmu komunikasi baik itu verbal maupun nonverbal.

Penelitian yang berfokus pada analisa tentang pelanggaran harapan dalam komunikasi verbal dan nonverbal pada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin, membuat penelitian ini menarik dan dirasa perlu untuk dilakukan pada mahasiswa ilmu komunikasi ada dasarnya penelitian tentang pelanggaran harapan beberapa kali telah dilakukan pada komunikasi interpersonal karyawan kantor, pasangan suami istri, dan hubungan antarpribadi lainnya. Namun untuk penelitian yang berfokus pada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin sebagai mahasiswa yang mempelajari langsung konsep komunikasi masih jarang dan bahkan belum dilakukan.

Penelitian sebelumnya yang mengangkat konsep yang sama dilakukan oleh Syukri terkait Analisis Pelanggaran Harapan Nonverbal Dalam Jarak Personal Karyawan Riau Pos Pekanbaru. Penelitian ini mengkaji tentang pelanggaran harapan dalam jarak personal karyawan Riau Pos Pekanbaru yang menghasilkan bahwa karyawan perlu waktu dan jarak personal untuk tidak diganggu dan pelanggaran harapan yang terjadi membuat karyawan tidak nyaman namun hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan hal yang dapat dimengerti (Syukri & Awza, 2016)

Penelitian tentang pelanggaran harapan lainnya juga dilakukan oleh Triwahyuningsih dan Rohimi, perbedaan penelitian ini adalah mereka meneliti pada jenjang komunikasi antarpribadi yang lebih intim yaitu antara suami dan istri. Penelitian ini berjudul Pelanggaran Harapan pada kualitas Keharmonisan Suami Istri menghasilkan simpulan bahwa Pelanggaran harapan tidak dapat dihindari dalam proses komunikasi yang terjadi di antara satu pasangan karena keduanya tentu memiliki cara pandang dan pendapat yang berbeda kemudian pelanggaran harapan juga dapat menyebabkan terjadinya pertikaian dan pertengkaran apabila pelanggaran dikategorikan dalam pelanggaran yang negatif atau tidak dapat diterima namun pelanggaran harapan dalam hubungan pasangan bukan merupakan hal yang mengkhawatirkan karena dapat diselesaikan dengan cara-cara yang dapat mengharmoniskan hubungan suatu pasangan (Triwahyuningsih & Rohimi, 2022).

Perbedaan paling utama pada penelitian adalah objeknya yang mengkaji tentang mahasiswa ilmu komunikasi yang merupakan orang-orang yang mempelajari langsung konsep pelanggaran harapan dalam studi komunikasi interpersonal. Kemudian penelitian ini juga akan mengkaji dari segi komunikasi verbal dan nonverbal antara mahasiswa yang berbeda fokus studi yaitu antara studi *public relation*, *broadcasting* atau Penyiaran, dan studi jurnalistik. Perbedaan verbal dan nonverbal diantara tiga konsentrasi tersebut sangat nyata pada realita yang ada dari perilaku komunikasi, konteks pembicaraan, konteks berpakaian dan lainnya, peneliti ingin mengkaji pelanggaran harapan yang tercipta dalam konteks tersebut.

Penelitian ini juga akan mengkaji perbedaan perilaku komunikasi berdasarkan kepribadian pada mahasiswa ilmu komunikasi yaitu kepribadian introvert dan ekstrovert. Hal ini akan masuk dalam konteks perilaku komunikasi mahasiswa yaitu kepribadian introvert akan berkomunikasi dengan kepribadian yang tergolong sering mendengar, lebih banyak diam, dan lebih hidup dengan pemikirannya sendiri. Sedangkan ekstrovert akan memiliki tingkat komunikasi verbal yang lebih tinggi karena kepribadian ini dicirikan dengan mudah bergaul, bersifat aktif, dan membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain pada saat kondisi stres atau gangguan emosional.

Perhatian akan hal-hal kecil dalam konteks komunikasi sering dilewatkan oleh pelaku komunikasi karena menganggap remeh komunikasi itu sendiri, padahal komunikasi memegang peranan penting dalam proses interaksi dan hubungan antar individu. Tanpa memahami komunikasi yang efektif maka akan sering terjadi kesalahpahaman atau *missundertanding* seperti yang dikatakan di awal. Berdasarkan hal tersebut maka lahirlah konsep penelitian ini untuk menganalisa hal-hal kecil dari proses komunikasi yaitu pemahaman prediksi dan harapan setiap individu berbeda-beda dan akan terus tercipta dalam komunikasi, dan ketidaksesuaian antara prediksi tersebut tidak dapat dihindari sehingga perlu untuk mengetahui batasan pelanggaran harapan apakah masih dalam konteks positif atau negatif.

Selain itu objek penelitian ini juga merupakan kelompok masyarakat yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat sehingga meneliti hal-hal kecil namun penting seperti pelanggaran harapan dan sikap terhadap

pelanggaran yang terjadi antar mahasiswa dapat menghasilkan manfaat nantinya baik di lingkungan kampus maupun bekal di dunia kerja atau dunia profesional nantinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan di atas, maka peneliti tertarik dan dirasa perlu untuk melakukan suatu penelitian terkait analisa pelanggaran harapan pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang dijabarkan dalam penelitian yang berjudul “**Analisis Pelanggaran Harapan pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dan juga untuk membatasi pokok kajian maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dituangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelanggaran harapan terjadi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 Universitas Hasanuddin?
2. Bagaimana Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 Universitas Hasanuddin menyikapi pelanggaran harapan yang terjadi pada dirinya?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui asal pelanggaran harapan terjadi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

- b. Untuk mengetahui cara mahasiswa menyikapi pelanggaran harapan yang terjadi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

## 2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya studi terkait komunikasi interpersonal dan pelanggaran harapan pada suatu kelompok yang berperan penting dalam masyarakat.

### b. Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa ilmu komunikasi memahami bagaimana mengatasi *noise* atau konflik yang dapat muncul dalam komunikasi serta meningkatkan keterampilan penyelesaian konflik yang lebih efektif.
2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *soft skills* seperti empati, komunikasi efektif, dan penyelesaian konflik yang nantinya diperlukan di dunia profesional.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membawa perubahan dalam lingkungan akademik universitas dan lembaga pendidikan dengan mengambil langkah-langkah untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

## **D. Kerangka Konseptual**

Komunikasi menurut Rogers & Kincaid (1981) merupakan proses pembentukan dan pertukaran informasi satu sama lain yang terjadi di antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menciptakan saling pengertian yang mendalam di antara keduanya. Dengan begitu komunikasi pada dasarnya adalah proses memperoleh makna dan pengertian (Cangara, 2019). Proses pembentukan dan pertukaran informasi atau pesan dapat dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal.

### **1. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal merupakan proses komunikasi dengan menggunakan pesan-pesan verbal di dalamnya, pesan verbal adalah semua simbol-simbol menggunakan bahasa kata-kata dalam penyampaian pesannya. Bahasa menurut Rakhmat (1994) diartikan dalam dua konsep yaitu secara fungsional dan secara formal. Secara fungsional bahasa adalah suatu alat komunikasi yang dimiliki dan dipakai bersama oleh pelaku komunikasi yang digunakan mengungkapkan pesan berupa ide dan gagasan (Harapan & Ahmad, 2014).

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki keterbatasan dalam penggunaannya. Terdapat tiga batasan yang dimiliki oleh bahasa sebagai alat komunikasi yaitu pertama adalah keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk merepresentasikan apa yang ingin disampaikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kata-kata tidak dapat mendefinisikan secara tepat dari objek pembicaraan. Kemudian kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual karena

persepsi dan interpretasi yang dimiliki setiap orang berbeda-beda sehingga kata-kata yang dipilih untuk merepresentasikan apa yang ingin disampaikan bersifat ambigu. Hal ini disebabkan Perbedaan latar belakang sosial dan budaya yang dimiliki oleh pelaku komunikasi. Dan terakhir yaitu bahasa atau kata-kata mengandung suatu bias budaya yang artinya Bahasa yang dipakai oleh pelaku komunikasi sangat terikat dengan konteks budaya yang dimilikinya. Banyak kata-kata yang memiliki pengucapan yang sama namun memiliki makna yang berbeda berdasarkan latar belakang budaya dari penggunaan kata tersebut (Harapan & Ahmad, 2014).

Keterbatasan yang dimiliki oleh bahasa sebagai alat komunikasi nonverbal yang membuat komunikasi dapat terhambat dan terjadi fenomena *miss-understanding* atau kesalahpahaman. Dalam penelitian ini pelanggaran-pelanggaran harapan juga sering terjadi diakibatkan perbedaan memaknai konteks kata yang dipakai dalam proses komunikasi interpersonal.

Penggunaan bahasa-bahasa yang dikategorikan sebagai kata-kata kasar akan berbeda pemaknaannya tergantung dengan hubungan yang dimiliki oleh pelaku komunikasi interpersonal. Komunikasi antar pribadi antar mahasiswa ilmu komunikasi yang sudah terjalin hubungan persahabatan akan memaknai kata-kata kasar sebagai candaan dan tidak akan terjadi ketersinggungan antara kedua mahasiswa tersebut. Namun apabila komunikasi interpersonal terjadi antara dua mahasiswa ilmu komunikasi yang tidak akrab dan menggunakan kata-kata kasar di dalamnya maka tentu akan terjadi pelanggaran Harapan di

dalamnya karena perbedaan persepsi dan interpretasi orang tersebut terhadap kata yang dipakai.

## **2. Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan pesan-pesan di luar kata-kata yang terucap dan tertulis. Komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang tidak akan terpisah dan akan terikat satu sama lain dengan komunikasi verbal. Pesan-pesan non verbal dikelompokkan dalam beberapa kelompok oleh Rahmat (1994) yaitu kinestik, gestural, proksemik, artefaktual, dan paralinguistik. Fokus dalam penelitian ini komunikasi non verbal akan mengkaji tentang komunikasi nonverbal gestural, proksemik, dan artefaktual (Harapan & Ahmad, 2014).

Nonverbal gestural yaitu pesan-pesan dengan gerakan anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Kemudian non verbal proksemik yaitu studi tentang jarak dan ruang yang ada dalam proses komunikasi antar pribadi. Pengaturan jarak dalam konteks komunikasi akan mengungkapkan kategori keakraban dari pelaku komunikasi. Terakhir non verbal artifaktual yaitu pesan-pesan yang diungkapkan melalui penampilan tubuh seperti pakaian dan kosmetik, studi tentang penampilan tubuh erat kaitannya dengan pembentukan citra diri melalui pakaian dan kosmetik yang digunakan. Penampilan sering digunakan sebagai pengirim pesan mengenai kepribadian status sosial dan khususnya penerimaan dalam proses komunikasi yang dilakukan (Fiske, 2016).

Pertukaran pesan verbal dan nonverbal tentu dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh satu individu. Seperti yang dijelaskan dari hasil penelitian Yukentin, dkk. yang mengatakan bahwa individu ekstrovert akan unggul dalam ranah psikomotorik yaitu terampil dalam komunikasi verbal, sedangkan introvert unggul dalam ranah afektif yaitu berkenaan dengan penerimaan dan apresiasi dalam proses komunikasi. Pembuktian ini berada dalam penelitian tentang hasil belajar berdasarkan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert (Yukentin et al., 2018).

### **3. Tipe Kepribadian (Ekstrovert & Introvert)**

Kepribadian adalah pola pikir yang dimiliki manusia, emosi dalam dirinya, serta perilakunya yang berbeda masing-masing individu serta karakteristiknya. Semua hal tersebut yang membuat gaya pribadi setiap orang berbeda yang dapat mempengaruhi interaksi terhadap lingkungannya (Atkinson et al., 1990).

Banyak ahli yang menjabarkan studi tentang kepribadian dalam teorinya, salah satu ahli psikologi asal Inggris yaitu Hans J. Eysenck yaitu seorang psikolog yang terkenal dengan menggunakan pendekatan behaviorisme dalam mengkaji kepribadian manusia. Dalam kajian yang dilakukan oleh Eysenck tentang kepribadian manusia, dia mengkaji menggunakan metode statistik yaitu memberikan pertanyaan yang mengarah pada sifat-sifat manusia yang kemudian dipilih berdasarkan kepribadian mereka (Atkinson et al., 1990). Dalam studi tentang kepribadian, dikenal istilah ekstrovert dan introvert.

Ekstrovert dan introvert merupakan istilah dalam ilmu psikologi yang menjelaskan perbedaan mendasar dari sifat dan perilaku seorang individu. Penjelasan terkait ekstrovert dan introvert banyak dijelaskan ahli psikolog dalam teorinya. Menurut Carl Jung, introvert merupakan pribadi yang unik karena pribadi ini sering mengalihkan energi psikis ke dalam diri yang bersifat subjektif dalam memandang dunia sekitarnya. Kepribadian ini sering dicap sebagai penyendiri karena lebih berfokus hidup pada dirinya sendiri dan lebih sering bereksplorasi dalam pikirannya sendiri yang dilakukan untuk memersepsi dunia eksternal yang ada di sekitarnya (S. Anggraini & Heny, 2022). Berdasarkan hal tersebut, introvert akan membutuhkan waktu lebih dalam memproses persiapan dalam melakukan interaksi karena akan bergelut lama dalam pikirannya terlebih dahulu.

Sedangkan pribadi yang ekstrovert merupakan kebalikan dari pribadi introvert. Ekstrovert adalah individu yang berfokus pada dunia luar yang ada di sekitarnya dan juga interaksi-interaksi sosial yang ada. Berbeda dengan introvert yang mengalihkan energi psikis ke dalam dirinya, ekstrovert mendapatkan energi dari berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang ada. Ekstrovert adalah pribadi yang bereksplorasi di dunia luar sekitar mereka.

Orang yang ekstrovert lebih dipengaruhi oleh dunia objektif yang ada di luar dirinya yang mana orang-orang ekstrovert berorientasi keluar mulai dari pikiran, perasaan, serta tindakannya ditentukan oleh lingkungannya baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Mereka akan cenderung

bersifat positif terhadap masyarakatnya dan berhati terbuka, kemudian mudah bergaul dan juga hubungan dengan orang lain bersifat lancar.

Sedangkan orang-orang yang introvert lebih dipengaruhi oleh dunia subjektif yaitu dunia yang ada di dalam dirinya yang mana mereka berorientasi ke dalam yaitu pikiran perasaan serta tindakan-tindakannya ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Orang-orang introvert akan lebih sulit menyesuaikan diri dengan dunia luar karena memiliki jiwa yang tertutup, sukar untuk bergaul, sukar untuk berhubungan dengan orang lain, dan juga kurang dapat menarik hati orang lain (Suryabrata, 2016).

Perbedaan kepribadian introvert dan ekstrovert dijelaskan dalam penelitian oleh Eysenck menggunakan analisis faktor yang masuk dalam teori faktor-analitik. Eysenck mengatakan bahwa introversi-ekstroversi di sini dimaknakan sebagai suatu derajat mana orientasi dasar suatu individu yang ia tunjukkan ke dalam dirinya sendiri atau yang ia tujukan ke dunia luar yang ada di sekitarnya (Atkinson et al., 1990).

Introversi dalam skala penelitian yang dilakukan oleh Eysenck, introversi dikatakan sebagai individu yang pemalu dan lebih menyukai bekerja sendirian, individu yang menarik diri ke dalam dirinya sendiri terutama pada kondisi-kondisi stres emosional atau konflik. Berbeda dengan ujung ekstroversi pada skala penelitian Eysenck, yang terdapat individu yang peramah dan suka bergaul kemudian menyukai pekerjaan yang memungkinkan individu dengan ekstroversi bekerja secara langsung dengan orang lain, Kemudian pada kondisi stres dan konflik mereka akan mencari kawan.

Berdasarkan hal tersebut ditemukan bahwa kepribadian introvert dan ekstrovert memiliki perbedaan yang signifikan dalam menghadapi kondisi stres dan juga konflik, individu dengan introversi akan menarik dirinya dari proses komunikasi interpersonal dan akan lebih banyak bergelut dengan pemikirannya sendiri. Sedangkan pada individu yang ekstroversi pada saat menghadapi kondisi stres emosional dan konflik ia akan membutuhkan komunikasi interpersonal dengan orang lain.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan peneliti yang didapatkan di lapangan bahwa mahasiswa dengan kepribadian ekstrovert akan merasa gelisah dan stres emosional jika tidak berinteraksi dengan orang lain dalam waktu yang lama. Sedangkan mahasiswa introvert akan merasa gelisah jika sudah berinteraksi terlalu lama dengan orang lain dan merasa butuh waktu untuk sendiri.

Kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya stres emosional dan konflik dalam komunikasi interpersonal juga dapat disebabkan oleh perbedaan prediksi dan ekspektasi dalam komunikasi. Setiap mahasiswa memiliki perbedaan ekspektasi dan prediksi dalam komunikasi yang dilakukan, dan beberapa dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang dimilikinya.

#### **4. Teori Pelanggaran Harapan (*Expectation Violation Theory*)**

Ketidaksesuaian prediksi yang dimiliki pelaku komunikasi termasuk dalam studi pesan-pesan komunikasi antarpribadi, hal ini dikenal dengan istilah pelanggaran harapan. Konsep ini dikemukakan oleh Jude Burgoon dalam teori pelanggaran harapan atau *Expectation Violation Theory* (EVT). Dalam

(Budyatna & Ganiem, 2011b) teori pelanggaran harapan Burgoon terdapat 3 konsep yang ada di dalamnya yaitu:

1. Harapan

Dalam teori pelanggaran harapan, konsep harapan dimaknai oleh Judee Burgoon sebagai apa yang kemudian diprediksikan akan terjadi dan bukan apa yang diharapkan. Harapan muncul dalam komunikasi interpersonal dengan memproses konteks, tipe hubungan, dan karakteristik pihak lain dalam pikiran pelaku komunikasi sehingga dapat diprediksi apa yang mungkin dilakukan oleh lawan bicara.

Konteks disini dapat dimaknai dari norma kultural dan juga tempat terjadinya proses komunikasi. Faktor tipe hubungan dimaknai berdasarkan persamaan, keakraban, kesukaan, dan status relatif. Kemudian karakteristik komunikator mencakup umur, jenis kelamin, penampilan fisik, kepribadian, gaya berkomunikasi, dan juga ciri-ciri pribadi yang dapat memengaruhi harapan.

2. Valensi Pelanggaran Harapan

Konsep valensi pelanggaran atau *violation valence* menjelaskan nilai positif atau negatif yang dikenakan kepada perilaku yang tidak diharapkan tanpa memandang siapa yang melakukannya. Pada saat melakukan komunikasi interpersonal, kita akan memberikan lawan bicara kita ruang gerak yang dapat digunakan untuk menyimpang dari yang seharusnya. Namun apabila lawan bicara bertindak di luar jangkauan ruang gerak yang kita tetapkan maka kita akan melakukan

evaluasi yaitu menafsirkan pelanggaran yang terjadi kemudian memutuskan bahwa kita menginginkannya atau tidak.

Valensi dalam teori pelanggaran harapan merupakan suatu istilah yang dipakai untuk menjelaskan evaluasi terkait perilaku-perilaku yang ada dalam komunikasi interpersonal. Infante (2003) mengatakan bahwa EVT berpendapat jika perilaku yang diberikan atau didapatkan lebih positif dibandingkan dengan apa yang diprediksikan maka hal tersebut dikategorikan dalam pelanggaran harapan yang positif kemudian jika yang terjadi sebaliknya yaitu perilaku yang diberikan atau didapatkan bersifat negatif maka pelanggaran harapan dikategorikan sebagai pelanggaran harapan yang negatif (Syukri & Awza, 2016).

Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila pelanggaran-pelanggaran yang didapatkan dalam proses komunikasi interpersonal dapat diterima maka pelanggaran tersebut dikatakan positif kemudian apabila pelanggaran harapan tersebut tidak disukai atau tidak dapat diterima maka pelanggaran harapan tersebut dikatakan pelanggaran negatif.

### 3. Valensi Imbalan Komunikator

Konsep ini juga dikenal dengan istilah valensi ganjaran komunikator adalah jumlah dari keseluruhan sifat-sifat komunikator baik itu positif maupun negatif dan juga kemampuan komunikator dalam memberikan ganjaran baik itu keuntungan maupun kerugian terhadap masa yang akan datang (Triwahyuningsih & Rohimi, 2022).

Kedudukan status ataupun keahlian tertentu dan penampilan fisik yang menarik dari komunikator termasuk dalam sumber ganjaran yang potensial kemudian apabila terdapat kebodohan dan kejelekan maka hal tersebut termasuk dalam ganjaran yang tidak potensial. Hasil-hasil dari audit mental kita tentang kemungkinan memperoleh keuntungan atau kerugian dalam proses komunikasi interpersonal dikenal dengan istilah valensi imbalan komunikator.

Pelanggaran harapan yang terjadi akan memengaruhi proses pengembangan hubungan yang ada pada interaksi mahasiswa ilmu komunikasi. Maka dengan itu, penting untuk mengetahui konteks pelanggaran harapan untuk menentukan apakah terjadi pengembangan hubungan atau terjadi pemutusan. Pengembangan hubungan sendiri merupakan proses interaksi sosial yang melalui beberapa tahap dari asing hingga mencapai tahap hubungan yang akrab.

## **5. Tahap Pengembangan Hubungan (Teori Penetrasi Sosial)**

Altman & Taylor dalam bukunya "*Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationship*" terdapat 4 tahap yang dilalui untuk mencapai tahap yang lebih akrab. Tahap-tahap tersebut ialah tahap orientasi, tahap penjajakan afektif, tahap afektif, dan tahap akhir/tahap stabil (Wulandari, 2013).

### **1. Tahap Orientasi**

Tahap orientasi adalah tahap yang terjadi pada tingkat publik individu. Pada tahap ini individu akan hanya membuka sedikit tentang dirinya untuk diakses kepada orang lain sehingga proses evaluasi dan penilaian

terhadap satu sama lain kecil kemungkinan terjadi untuk pertimbangan hubungan kedepannya. Komunikasi yang dilakukan bersifat informal dan pesan-pesan yang disampaikan bersifat umum satu sama lain.

## 2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif

Tahap pertukaran penjajakan afektif merupakan perkembangan dari tahap sebelumnya yaitu aspek-aspek kepribadian individu yang dipertahankan atau ditutupi mulai dibuka dan hal-hal yang sebelumnya adalah hal yang bersifat pribadi mulai menjadi publik. Perasaan keraguan dan berhati-hati dalam menyampaikan tentang dirinya sendiri mulai berkurang dan hilang akibat wilayah publik dari diri individu mulai diperluas. Pesan-pesan yang disampaikan dalam tahap ini akan bersifat lebih personal dan spontan dari individu karena keraguan dan sifat berhati-hati di dalam dirinya mulai hilang akibat komunikasi yang santai. Tahap ini akan menjadi penentu hubungan yang ada akan berlanjut atau terputus.

## 3. Tahap Afektif

Tahap pertukaran afektif adalah tahap yang mencirikan hubungan yang akrab. Pada tahap ini komunikasi akan berjalan dengan spontan dan keputusan akan tercipta secara cepat tanpa melalui proses pertimbangan, tahap ini dicirikan dengan terciptanya hubungan persahabatan atau hubungan yang lebih intim yaitu romantis. Pesan-pesan yang tersampaikan dalam tahap ini bersifat sangat personal karena kadang hanya dipahami oleh kedua individu tersebut baik itu pesan-pesan verbal

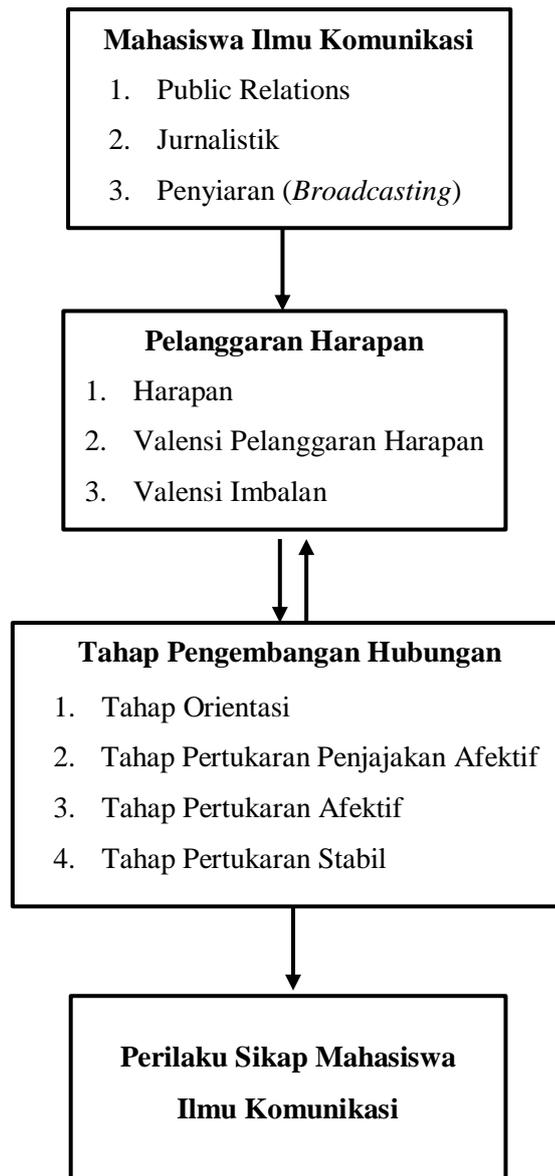
maupun nonverbal. Tahap yang menciptakan saling mengetahui antar kepribadian satu sama lain membuat tahap ini juga seringkali dicirikan dengan perilaku kritik dan perbedaan pendapat satu sama lainnya namun hal tersebut masih belum berpotensi untuk merusak hubungan yang telah tercipta.

#### 4. Tahap Stabil

Tahap terakhir disebut dengan tahap stabil karena tahap ini dicirikan dengan kesempurnaan kepribadian pada semua lapisan dan juga sikap saling terbuka baik itu pemikiran, perasaan, maupun perilaku yang dimiliki yang menciptakan keunikan hubungan pada tingkat tinggi. Kedua pihak pada tahap ini akan saling mengetahui satu sama lain dengan sangat baik dan tercipta saling percaya sepenuhnya. Tingkah laku tingkah laku dua pihak tersebut akan dapat mudah ditafsirkan dan diprediksi dengan akurat karena perilaku kedua pihak telah terjadi berulang-ulang dalam hubungan yang ada. Altman dan Taylor berpendapat komunikasi yang dibangun dalam tahap ini akan menghasilkan komunikasi yang efisien karena makna-makna yang ada dalam pesan dapat mudah ditafsirkan secara jelas tanpa adanya keraguan di dalamnya

Berdasarkan konsep-konsep teori yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada analisa perbedaan konsentrasi yang dimiliki oleh mahasiswa ilmu komunikasi berdasarkan tipe kepribadian yang menyebabkan pelanggaran harapan

di antara mahasiswa yang terjadi dalam proses pengembangan hubungan menurut teori penetrasi sosial. Maka dengan itu untuk memperjelas alur penelitian ini maka digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



**Kerangka Konseptual Penelitian**  
**Sumber: Hasil Olahan Penelitian**

## **E. Definisi Konseptual**

Untuk membatasi penafsiran terhadap konsep-konsep yang ada dalam penelitian ini, maka perlu untuk memberi batasan-batasan pengertian dari konsep-konsep yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang dimaksudkan adalah mahasiswa angkatan 2020 yang telah memilih konsentrasi studi ilmu komunikasi dan telah menempuh 2 semester sejak memilih konsentrasi.
2. Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi mendalam yang terjadi antara mahasiswa dengan orang lain baik itu mahasiswa lainnya, dosen, maupun orang asing.
3. Introvert adalah kepribadian yang dimiliki mahasiswa yang dicirikan dengan sifat suka menyendiri, bereksplorasi dalam pikirannya sendiri, membutuhkan waktu menyendiri ketika mencapai batas bersosialisasi dengan orang lain, lebih suka mendengar daripada berbicara, sukar bergaul jika telah lelah, dan pasif di lingkungannya.
4. Ekstrovert adalah kepribadian yang dimiliki mahasiswa yang dicirikan dengan sifat suka bergaul, bereksplorasi pada dunia luar yang ada di sekitarnya, membutuhkan orang lain untuk berinteraksi ketika lelah, mudah menarik hati orang lain, dan aktif di lingkungannya.
5. Komunikasi verbal adalah komunikasi menggunakan bahasa lisan, komunikasi dengan berbicara menggunakan mulut.
6. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa bahasa lisan yaitu bahasa tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, dan cara berpakaian.

7. Pelanggaran harapan adalah ketidaksesuaian antara prediksi mahasiswa tentang komunikasi verbal maupun nonverbal lawan bicaranya dengan apa yang didapatkan di dalam komunikasi interpersonal.
8. Sikap mahasiswa adalah pandangan mahasiswa terhadap pelanggaran harapan yang dialami yang menentukan keputusan mahasiswa dalam lanjut atau tidaknya komunikasi dan hubungan ke depannya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti akan berlokasi di Universitas Hasanuddin Tamalanrea. Adapun proses penelitian dan pengumpulan data yang akan dilakukan diperkirakan berlangsung selama 3 bulan yakni terhitung mulai dari bulan Januari 2024 sampai dengan bulan Maret 2024.

### **2. Tipe Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu suatu pendekatan yang berusaha untuk menjelaskan makna pengalaman hidup dari sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala (Kuswarno, 2019). Metode fenomenologi bisa disebut sebagai metode wawancara mendalam karena metode ini merupakan suatu metode riset yang berusaha untuk mengurangi interpretasi interpretasi dari pengalaman seseorang terhadap suatu realitas (Kriyantono, 2020). Pendekatan fenomenologi suatu pendekatan yang berupaya untuk

mengungkapkan makna-makna yang berasal dari pengalaman seseorang yang tergantung dari cara orang tersebut berhubungan dengan sesuatu itu (Hasbiansyah, 2015).

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna pengalaman hidup dari sejumlah orang melalui data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, serta menggali kedalaman makna dari data yang diperoleh dari wawancara dengan informan yang telah ditentukan yaitu mahasiswa ilmu komunikasi.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan dua data untuk mendasari penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan informan yang telah ditentukan.

- 1) Observasi merupakan suatu kegiatan mengamati secara langsung tanpa menggunakan media apapun suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut (Kriyantono, 2020). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memperhatikan dan mengamati secara mendalam mahasiswa yang menjadi objek penelitian untuk memahami dengan baik kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut.

2) Wawancara mendalam suatu metode mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka dengan informan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2020). Wawancara mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mewawancarai informan yang telah ditentukan secara berulang-ulang dan intensif.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari hasil proses kajian pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan beberapa literatur yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan dari penelitian. Proses kajian pustaka dilakukan dengan membaca sejumlah buku, artikel jurnal, situs internet, dan penelitian terdahulu serta bahan-bahan kuliah yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti.

#### 4. Informan

Sampel pada penelitian kualitatif dikenal dengan istilah informan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel penelitian kualitatif dengan mengambil sampel sebagai sumber data menggunakan beberapa pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2009). Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mempunyai pengalaman langsung dan sebagai pelaku dari permasalahan yang diteliti.

Informan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Angkatan 2020 yaitu mahasiswa yang terdaftar sejak tahun ajaran 2020-2021 hingga saat ini. Berjumlah 106 orang sesuai dengan data dari Departemen ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin yang terbagi dalam 3 konsentrasi program studi yaitu mahasiswa public relation berjumlah 71, jurnalistik berjumlah 21 orang, dan *broadcasting* berjumlah 14 orang mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin.

Jumlah informan pada penelitian ini adalah 9 mahasiswa yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini. Mahasiswa public relations 6 orang, jurnalistik 2 orang, dan *broadcasting* 1 orang berdasarkan jumlah total keseluruhan masing-masing konsentrasi angkatan 2020.

Adapun informan ditentukan berdasarkan kriteria yang disusun oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 dengan konsentrasi *Broadcasting*, *Public Relation*, dan Jurnalistik Universitas Hasanuddin.
2. Telah bekerja atau magang pada bidang yang sesuai dengan studi konsentrasi yang dimiliki atau telah memiliki karya komunikasi sesuai konsentrasinya.
3. Memiliki pemahaman terhadap perbedaan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

4. Memiliki pemahaman tentang pelanggaran harapan dalam komunikasi interpersonal.
5. Merasakan pengalaman pelanggaran harapan dalam berkomunikasi di lokasi penelitian.
6. Mau dan bersedia menjadi informan peneliti.

## **5. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu data diolah dan dianalisa pada saat melakukan pengumpulan data dan saat selesai pengumpulan data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles (2014) dalam (Kriyantono, 2020) yaitu melakukan pengumpulan data dari proses observasi dan wawancara mendalam kemudian melakukan proses kondensasi yang juga dilakukan secara bersamaan. Kondensasi data yaitu memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data lapangan menjadi sebuah paragraf utuh melalui transkrip wawancara dan observasi. Melakukan penyajian data yaitu menyajikan data berbentuk deskriptif naratif yang terorganisir dan sederhana dengan menonjolkan simpulan-simpulan dari hasil kondensasi data. Kemudian tahap selanjutnya yaitu penarikan simpulan dan verifikasi yaitu menyusun simpulan akhir dan menguji makna dari konstruksi informan melalui konfirmasi-konfirmasi untuk keabsahan data.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Komunikasi Interpersonal**

Penjelasan tentang definisi komunikasi antarpribadi telah banyak dikemukakan oleh para ahli komunikasi dan tidak ada makna seragam dalam mengartikan komunikasi antarpribadi Joe Ayres (1985) dalam (Fiske, 2016). Komunikasi Interpersonal berangkat dari konsep dasar komunikasi yaitu proses penyampaian pesan yang dapat berupa ide atau gagasan kepada individu atau kelompok melalui suatu pengantar yang disebut media. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang paling sering dilakukan dan menjadi hal yang paling dasar dalam tingkatan komunikasi untuk semua orang (Sapril, 2011). Komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian hasil pemikiran yang dapat berupa ide, gagasan, pendapat ataupun perasaan dari suatu individu ke individu lainnya.

Komunikasi antarpribadi juga sering kali disebut komunikasi dua orang atau komunikasi diadik yaitu komunikasi dasar yang mencakup hampir seluruh komunikasi informal berbentuk basa-basi, percakapan sehari-hari yang dilakukan setiap saat. Komunikasi ini sejalan dengan model komunikasi Tubbs yang menjabarkan bahwa dalam komunikasi antara dua orang, seluruh pelaku komunikasi merupakan komunikator sekaligus komunikan karena proses penyampaian pesan dengan proses penerimaan pesan dalam komunikasi antarpribadi dilakukan secara serentak oleh kedua pelaku komunikasi (Tubbs & Moss, 2005).

Komunikasi antarpribadi akan selalu mengalami perkembangan dalam penjabaran definisinya. Komunikasi antarpribadi seringkali salah dimaknai dan tidak dapat dibedakan dengan komunikasi non antarpribadi oleh beberapa orang. Dengan begitu komunikasi antarpribadi dapat dibedakan berdasarkan sifat dari informasi yang dikirim dan diterima. Komunikasi antarpribadi akan berisi informasi-informasi berlandaskan persepsi-persepsi dan reaksi oleh pelaku komunikasi terhadap karakteristik psikologis yang unik dari personal atau individu lawan bicaranya. Kemudian apabila pesan-pesan atau informasi yang disampaikan tidak berlandaskan hal di atas melainkan bersifat kultural atau sosiologis maka komunikasi tersebut merupakan non antarpribadi (Fiske, 2016).

Komunikasi yang paling dasar dan melalui proses yang sangat sederhana, komunikasi antarpribadi menjadi jenis komunikasi yang paling efektif dalam proses pertukaran informasi. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga merupakan proses pertukaran informasi yang penting dan menjadi suatu keharusan bagi setiap insan baik itu dalam situasi formal maupun informal.

Dalam komunikasi antarpribadi, terdapat pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya. Pesan-pesan yang ada dalam komunikasi antarpribadi seringkali bersifat informal dan pribadi sesuai dengan namanya. Perbedaan persepsi dan cara pandang masing-masing individu membuat pesan dalam komunikasi antarpribadi sering salah pemaknaan dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau diinginkan baik pesan verbal maupun nonverbal. Hal

ini dikarenakan dalam komunikasi antarpribadi biasanya seluruh pendapat dan gagasan dapat disampaikan oleh pelaku komunikasi.

## **B. Komunikasi Verbal dan Nonverbal**

Membicarakan verbal dan nonverbal dalam konteks komunikasi pada dasarnya akan membahas tentang pesan yang ada dalam proses komunikasi. Pesan dalam komunikasi adalah hal yang dikirim dan diterima oleh pelaku komunikasi yang biasanya berbentuk informasi gagasan atau berpendapat dari pengirim yang dikenal dengan istilah komunikator kepada penerima yaitu komunikan. Keterkaitan verbal dan nonverbal dengan konteks pesan dalam proses komunikasi dilihat pada simbol dan kode karena pesan-pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi oleh komunikator kepada komunikan adalah suatu rangkaian dari simbol dan kode (Cangara, 2019).

Simbol dan kode merupakan suatu konsep yang telah ada dalam hidup manusia yang bisa bersifat alami dan bisa diciptakan oleh manusia itu sendiri kemudian digunakan dalam berkomunikasi. Simbol-simbol dan kode yang lahir biasanya ditentukan dari tempat & kode tersebut berasal dengan begitu perbedaan kebudayaan dan latar belakang kehidupan setiap manusia akan mempengaruhi perbedaan simbol dan kode yang dipakai dalam berkomunikasi. Perbedaan simbol dan kode inilah yang seringkali menciptakan kesalahan komunikasi atau *miss-communication* terjadi dalam masyarakat karena adanya perbedaan latar belakang diantara kedua kelompok masyarakat tersebut. Kode pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu verbal dan nonverbal (Cangara, 2019).

## 1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dalam prosesnya menggunakan bahasa dalam bentuk kata-kata baik itu lisan maupun tulisan pada proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan. Konteks komunikasi verbal seringkali ditemui pada komunikasi antara manusia atau individu yang biasanya komunikasi verbal dilakukan untuk mengutarakan perasaan emosi isi pikiran gagasan fakta pendapat maupun ide serta menjelaskan apa yang telah disampaikan tersebut menggunakan bahasa yang dipakai oleh pelaku komunikasi. Komunikasi ini juga sering ditandai apabila pelaku komunikasi melakukan proses pertukaran perasaan dan pemikiran yang mengandung perdebatan dan pertengkaran dilarang dalam proses komunikasi tersebut (Kurniati, 2016).

### **Diksi atau Kata**

Komunikasi verbal harus memuat kata dan bahasa di dalamnya untuk dikatakan sebagai komunikasi yang berbentuk verbal karena verbal adalah suatu hal yang berbentuk lisan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa unsur dari komunikasi verbal adalah kata dan bahasa. Secara definisi kata adalah bagian dari bahasa dan merupakan lambang terkecil dari bahasa yang mewakili atau merepresentasikan suatu hal baik itu dalam bentuk orang barang kejadian ataupun keadaan. Makna kata pada dasarnya tidak terdapat dalam pikiran seseorang dan tidak terdapat hubungan secara langsung antara kata dan hal

namun yang berhubungan langsung adalah kata dan isi pikiran seseorang. Wood (2008) menjelaskan bahwa komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi diantarai. Komunikasi verbal bersifat intensional dan harus dibagi di antara pelaku komunikasi dalam proses komunikasi tersebut karena seringkali pelaku komunikasi akan melakukan upaya penarikan kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada pemilihan kata dalam komunikasi tersebut yang mana kata-kata yang digunakan merupakan abstraksi yang telah disepakati maknanya diantara kedua pelaku komunikasi (Wood, 2008).

### **Bahasa**

Naik pada tingkatan yang lebih kompleks dikenal suatu konsep yaitu bahasa yang merupakan satu sistem lambang yang dapat menjadi alat suatu individu berbagai makna. Dalam konteks komunikasi nonverbal lambang bahasa yang dipergunakan oleh pelaku komunikasi adalah bahasa lisan. Dalam penjelasan lain bahasa dapat didefinisikan sebagai serangkaian simbol dengan suatu aturan yang bertujuan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang kemudian digunakan dan dipahami oleh suatu kelompok atau komunitas. Kemudian secara definisi bahasa diartikan sebagai suatu alat yang dimiliki bersama oleh pelaku komunikasi untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang dimiliki. Istilah dimiliki bersama dapat terjadi apabila bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh kedua pelaku komunikasi dan terdapat kesepakatan penggunaan bahasa dalam proses komunikasi tersebut.

Konsep bahasa harus meliputi tiga unsur utama untuk digolongkan dan dimaknai sebagai alat komunikasi yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik.

Fonologi adalah suatu pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa, sintaksis adalah pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat dan, semantik adalah pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata (Harapan & Ahmad, 2014). Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki tiga fungsi yaitu penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi (*interaction*) dan transmisi informasi (*information transmission*) menurut Barker dalam (Rasyikin, 2018).

Fungsi penamaan atau penjulukan mengacu pada upaya untuk mengidentifikasi suatu objek tindakan atau individu dengan menyebut nama yang menjadi label dalam lingkungan sosial yang dapat dirujuk dalam proses komunikasi. Fungsi interaksi akan lebih menekankan pada proses berbagi gagasan dan emosi yang diharapkan mengundang simpati serta pengertian dan menghindari terciptanya kemarahan dan kebingungan. Terakhir transmisi informasi yaitu fungsi bahasa sebagai alat penyampaian informasi. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas waktu dengan menghubungkan masa lalu masa kini dan masa depan yang akan memungkinkan terciptanya kesinambungan antara budaya dan tradisi yang berbeda (Rasyikin, 2018).

Mencapai suatu keberhasilan dalam proses komunikasi yang menggunakan komunikasi nonverbal dikemukakan bahwa bahasa yang digunakan setidaknya memenuhi tiga fungsi yaitu mengenal dunia sekitar yang artinya dengan menggunakan bahasa seseorang akan dapat mempelajari apa saja yang menjadi minatnya yang ada di sekitar tanpa dibatasi oleh zaman dan waktu, berhubungan dengan orang lain artinya bahasa digunakan untuk bergaul

dengan individu lainnya demi kesenangan dan tujuan diri sendiri. Melalui bahasa seseorang akan dapat mengendalikan apa yang ada di sekitarnya termasuk dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, ketiga untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan manusia yang dimaknai bahasa dapat membuat kehidupan lebih teratur, saling memahami kepercayaan dan tujuan-tujuan manusia (Harapan & Ahmad, 2014).

Bahasa yang merupakan alat komunikasi non verbal juga tentu memiliki keterbatasan dalam penggunaannya. Keterbatasan bahasa yang pertama adalah terbatasnya jumlah kata yang tersedia untuk mewakili suatu objek. Kata yang ada tidak akan terus tersedia untuk merujuk pada satu objek tertentu karena kata hanya mewakili realitas tetapi bukan realitas itu sendiri, dengan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kata-kata pada dasarnya bersifat parsial yang artinya tidak mewakili atau merepresentasikan sesuatu secara eksak dan lebih bersifat dikotomis. Kata-kata dalam bahasa bersifat ambigu dan kontekstual karena suatu kata akan merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda berdasarkan latar belakang sosial budaya yang dimiliki oleh masing-masing orang (Kusumawati, 2016).

Kata-kata akan terus mengandung bias budaya karena bahasa akan terus terikat dengan konteks budaya. Di dunia ini sangat banyak kelompok manusia dengan budaya dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga terdapatnya kata-kata yang kebetulan sama atau hampir sama belum tentu akan dimaknai sama pula, begitupun sebaliknya yaitu kata-kata yang berbeda seringkali dimaknai sama. Keterbatasan ini membuat komunikasi seringkali terjadi

kesalahpahaman karena perbedaan pemahaman terkait bahasa yang dipakai dalam proses komunikasi tersebut apabila dia menggunakan kata yang sama namun representasi kata tersebut berbeda diantara kedua pelaku komunikasi (Kusumawati, 2016).

Ketika suatu individu berkomunikasi dengan individu lainnya maka pelaku komunikasi tersebut tentu akan menerjemahkan gagasan-gagasannya ke dalam bentuk lambang baik itu verbal maupun nonverbal yang kemudian proses tersebut dikenal dengan istilah penyandian atau encoding. Kedudukan bahasa dalam komunikasi adalah alat penyandian namun tentu bahasa tidak menjadi alat utama dalam proses komunikasi karena keterbatasan-keterbatasan dari bahasa seperti yang telah dijelaskan di atas Sehingga dalam proses komunikasi selain penggunaan bahasa diperlukan pula kecermatan dalam berbicara dan penyesuaian bahasa dan kata yang dipakai dalam proses komunikasi tersebut yang gunanya untuk menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman (Kusumawati, 2016).

## 2. Komunikasi Nonverbal

Proses penyampaian pesan tidak hanya melalui komunikasi verbal saja namun dikenal pula istilah lawan kata dari komunikasi verbal yaitu komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi yang menggunakan kode nonverbal yang sering disebut dengan isyarat atau bahasa diam. Seringkali komunikasi nonverbal akan memudahkan pelaku komunikasi untuk mengetahui dan memahami suasana emosional lawan bicaranya yang biasanya tergambar dari perilaku komunikasi yang dimiliki oleh lawan bicara.

Selain itu sebelum memasuki proses komunikasi yaitu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sebelumnya pelaku komunikasi akan melakukan pengamatan singkat untuk mengenal lawan bicara yang biasanya didasarkan pada perilaku nonverbalnya yang dapat menentukan komunikasi akan berlanjut lebih jauh atau tidak (Kurniati, 2016).

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa dan kata-kata maka sebaliknya komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi. Pesan-pesan nonverbal merupakan pengaruh yang sangat besar terhadap proses komunikasi yang akan berjalan nantinya karena perilaku nonverbal dapat menjadi kesan pertama (*first impression*) sebelum terjadinya komunikasi yang kemudian menentukan komunikasi tersebut akan tetap berjalan dan efektif atau akan terhenti begitu saja. Namun pesan-pesan nonverbal yang dapat berupa kode atau simbol seringkali sulit untuk dimaknai dan dipahami oleh lawan bicara karena tidak menggunakan bahasa dan kata-kata dalam penyampaiannya. Penggunaan nonverbal dan verbal dalam proses komunikasi akan terus berkaitan dan saling berjalan bersamaan karena seluruh bahasa dan kata-kata seringkali pula memiliki perilaku nonverbalnya sendiri.

Komunikasi nonverbal adalah suatu proses komunikasi yang bersifat spontan sehingga dinilai lebih jujur dalam mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan dan disampaikan oleh komunikator dan menjadi komunikasi yang paling sering dan banyak dilakukan oleh pelaku komunikasi karena komunikasi

nonverbal seringkali tidak sengaja dilakukan dan terjadi begitu saja (Kurniati, 2016).

Secara mendasar komunikasi nonverbal meliputi alat-alat penyampai pesan selain kata-kata dan bahasa seperti volume bicara, gerak tubuh, lingkungan, serta benda-benda yang dapat mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi komunikasi seperti pakaian perhiasan dan lainnya (Kurniati, 2016). Kode nonverbal dalam kegiatan komunikasi sangat beragam jenis dan bentuknya. Ada banyak bentuk-bentuk kode nonverbal yang dikemukakan oleh ahli berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Ragam bentuk komunikasi nonverbal adalah kinesics, paralanguage, gangguan-gangguan vokal, dan penggunaan ruang seperti yang dikemukakan Verderber *et al.* (2007) dalam (Budyatna & Ganiem, 2011a).

#### 1) *Kinesics*

Banyaknya penelitian terkait perilaku nonverbal dalam komunikasi, konsep *kinesics* adalah penelitian komunikasi nonverbal yang paling banyak dan sering dilakukan. Kinesis merupakan suatu nama teknik yang menjelaskan tentang studi mengenai gerak tubuh yang digunakan dalam komunikasi. Gerakan tubuh adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang proses penyampaian pesannya disampaikan melalui gerak tubuh atau bagian-bagian tubuh komunikator. Adapun Gerakan tubuh dalam komunikasi nonverbal dapat berupa kontak mata, ekspresi wajah, postur atau perawakan, gerak isyarat, dan sentuhan.

- a. Pandangan atau tatapan yang diberikan oleh seseorang merupakan komunikasi nonverbal dalam bentuk kontak mata. Biasanya kontak mata akan dinilai sebagai komunikasi nonverbal berdasarkan seberapa banyak dan seringnya kita melihat mata seseorang yang menjadi lawan bicara dalam komunikasi. Kontak mata dapat menjadi penyampai pesan perasaan dan emosi dari seseorang melalui bagaimana orang tersebut menatap dan melihat lawan bicaranya. Semakin sering melakukan kontak mata maka pelaku komunikasi akan dapat mengetahui apakah lawan bicaranya menaruh perhatian kepada dia dan apakah orang tersebut terlibat dalam proses percakapan yang terjadi serta mengetahui pengaruh dari apa yang telah disampaikan. Kontak mata sangat berpengaruh pada perilaku komunikasi dalam proses komunikasi tersebut karena frekuensi dilakukannya kontak mata akan semakin naik apabila kedua pelaku komunikasi sangat tertarik dengan apa yang dibahas serta reaksi masing-masing darinya dan apabila pelaku komunikasi berusaha untuk mempengaruhi pihak lainnya, namun berbanding terbalik apabila pelaku komunikasi merasa tidak nyaman dengan topik pembahasan dalam proses komunikasi tidak tertarik pada topik pembicaraan dan merasa jengkel malu atau menyembunyikan sesuatu maka kontak mata akan dihindari dalam komunikasi tersebut. Dominasi seseorang dapat dinilai dari kontak mata yang dilakukannya apabila ia menatap terlalu lama dan membelalak maka hal tersebut diisyaratkan bersifat dominan atau agresif.

- b. Ekspresi wajah adalah kendali otot-otot muka untuk menciptakan satu kesan dalam berkomunikasi pada situasi emosional atau reaksi dari pesan yang diterima. Otot-otot wajah yang digerakkan untuk membentuk suatu ekspresi wajah biasanya adalah kening dan dahi mata, kelopak mata dan pangkal hidung, pipi, mulut, dan bagian lain dari hidung dan dagu. Ekspresi wajah adalah salah satu penyampai pesan utama terhadap enam dasar emosi yaitu kegembiraan, kesedihan, ketakutan, kemarahan, kemuakan dan terkejut. Dalam proses komunikasi interpersonal ekspresi wajah merupakan hal yang begitu penting karena melalui ekspresi wajah maka dapat tersampaikan emosi yang ada dalam diri tanpa dikemukakan melalui kata-kata.
- c. Emosi adalah konsep yang sering dilabelkan pada seseorang. Seseorang yang mudah terbawa perasaan akan digambarkan sebagai orang yang terlalu emosional dan orang yang kaku dan tidak ekspresif akan digambarkan sebagai orang yang tidak cukup emosional. Masing-masing individu tentu memiliki kemampuan tersendiri dalam menyampaikan dan menyembunyikan emosinya. Secara pengertian emosi sendiri adalah kecenderungan yang dirasakan terhadap rangsangan yang diterima, emosi dan perasaan merupakan konsep yang sama dan silih berganti di pakai dalam berbagai situasi karena emosi adalah perasaan dan perasaan adalah emosi. Emosi dalam diri memegang peranan penting dalam motivasi melakukan suatu tindakan karena emosi adalah kecenderungan yang dirasakan dari luar dan

merupakan reaksi fisiologis diri terhadap pengalaman-pengalaman seseorang.

- d. Gerak isyarat atau sering dikenal dengan istilah *gesture* adalah gerakan tubuh seperti lengan dan jari-jari yang digunakan untuk mendeskripsikan atau untuk menegaskan satu hal. Gerak isyarat akan dipakai mengikuti kode verbal yang disampaikan melalui bahasa untuk memperkuat dan menegaskan makna kode verbal tersebut. Gerak isyarat dapat pula tidak disertai dengan kode verbal dan dapat berdiri sendiri dan hal tersebut dikenal dengan istilah emblem. Contohnya jari telunjuk yang diletakkan secara vertikal di antara dua bibir tentu berarti diam dan tidak perlu untuk mengatakan diam. Selain itu dikenal pula istilah adoster yaitu beberapa gerak isyarat yang terjadi tanpa disadari untuk merespon kebutuhan fisik contohnya menggaruk karena gatal dan menggesek-gesekan kedua telapak tangan karena kedinginan.
- e. Seluruh badan suatu individu dapat pula berupa kode nonverbal dalam proses komunikasi yang dikenal dengan istilah sikap badan atau *posture*. Postur adalah posisi dan gerakan tubuh yang berfungsi untuk menyampaikan informasi tentang sikap hormat dan penuh perhatian. Postur tubuh dapat mengandung isi pikiran seseorang tentang kekuasaan dengan mengisyaratkan hal tersebut secara dominan dan halus. Contoh postur dapat dilihat dari cara berjalan seseorang, seseorang yang berjalan dengan tegak dan tanpa ada keraguan mengisyaratkan keyakinan atau percaya diri dalam dirinya sedangkan seseorang yang

berjalan dengan menunduk serta keraguan dalam melangkah mengisyaratkan sifat lemah, ketidakpastian, dan patuh.

- f. Sentuhan adalah komunikasi nonverbal berupa menempatkan bagian dari suatu tubuh dalam kontak dengan sesuatu. Sentuhan seringkali menjadi komunikasi nonverbal pertama kali dalam proses komunikasi karena telah dilakukan sejak baru lahir hingga dewasa nanti. Perilaku menyentuh adalah aspek fundamental komunikasi nonverbal yang bersifat umum dan pengenalan diri atau *self-presentation* bersifat khusus. Sentuhan juga dapat menjadi alat komunikasi nonverbal untuk menyampaikan bermacam-macam emosi dalam diri. Selain itu sama halnya dengan gerakan tubuh sentuhan juga dapat mengandung pesan mengenai kekuasaan contohnya orang yang memiliki status yang tinggi dalam situasi tertentu akan memiliki kuasa untuk menyentuh lawan bicaranya seperti dosen yang menyentuh mahasiswa terlebih dahulu pada saat berkomunikasi. Tiap individu memiliki perilaku yang berbeda sentuhan dan memiliki reaksi yang berbeda pula dengan sentuhan yang tak diundang dari pihak lain, ada beberapa golongan yang senang disentuh dan menyentuh karena latar belakang kehidupannya dan ada pula yang tidak senang untuk disentuh karena memiliki latar belakang kehidupan sendiri. Makna dari sentuhan dalam komunikasi dapat ambigu pula yaitu dapat bermakna sangat akrab dan mendapat pula bermakna menakutkan bagi pihak lain.

## 2) *Paralanguage*

Paralanguage atau vokalis adalah istilah lain dari suara nonverbal yaitu apa yang didengar dari sesuatu yang diucap. Dalam komunikasi nonverbal vokal memiliki empat karakteristik yang dapat memiliki beragam makna berdasarkan perspektif pelaku komunikasi.

- a. *Pitch* atau pola titinada adalah konsep yang menjelaskan tinggi atau rendahnya nada vokal yang keluar dari mulut seseorang. Biasanya *pitch* digunakan untuk mempertegas gagasan menunjukkan pertanyaan serta memperlihatkan kegugupan yang dilakukan dengan mengubah volume suara ketika berbicara. Namun kondisi tertentu dapat pula mengartikan pola titinada yang tinggi dapat berupa kegugupan dan pola titinada yang rendah dapat bermakna kuat serta percaya diri.
- b. Volume adalah istilah yang digunakan untuk mewakili keras atau lembutnya nada bicara. Setiap individu memiliki perbedaan dalam volume suara karena beberapa orang memiliki suara yang besar dan nyaring namun beberapa orang pula memiliki suara yang lembut. Tetapi volume tetap wajib diperhatikan dalam proses komunikasi karena volume bicara akan bergantung pada situasi dan topik pembicaraan seperti seseorang yang ingin didengar akan menaikkan volume suaranya dan seseorang akan menurunkan volume bicaranya dan berbicara lebih lembut apabila dalam situasi yang romantis dan jatuh cinta.
- c. Kecepatan atau *rate* mengacu pada seberapa cepat orang tersebut berbicara. Kondisi berbahagia, terkejut, dan gugup akan membuat seseorang berbicara lebih cepat dan sebaliknya ketika seseorang

memikirkan jalan keluar dari suatu permasalahan atau mencoba menegaskan apa yang menjadi pendiriannya maka akan berbicara lebih lambat.

- d. Kualitas mengacu pada bunyi dari suara seseorang. Tidak dipungkiri bahwa nada suara dari tiap individu berbeda-beda satu sama lain Ada yang serak, ada yang tidak enak atau tidak menyenangkan untuk didengar, nyaring dan ada yang bulat. Dalam konsep ini dikenal istilah lain yaitu intonasi bicara. Intonasi adalah jumlah mengenai macam lagu atau nada suara di dalam suara seseorang.

### 3) Gangguan-gangguan Vokal

Gangguan vokal atau *vocal interferences* adalah sesuatu istilah yang digunakan untuk mewakili kata atau ucapan yang seringkali digunakan secara tidak sengaja pada saat melakukan komunikasi verbal. Pada dasarnya ucapan lebih ini tidak menjadi gangguan dalam komunikasi namun apabila suara-suara yang tidak ada hubungannya dengan topik pembicaraan dan terus dilakukan berulang-ulang maka terkadang hal ini dianggap sebagai gangguan dan masalah dalam proses komunikasi karena seringkali gangguan ini menghalangi pendengarnya untuk memusatkan perhatian pada makna atau inti pembicaraan. Gangguan-gangguan vokal ini biasanya seperti "ehmm", " eee", "aaa", " kek", "baik", "hmm".

Pada awalnya gangguan-gangguan vokal ini digunakan oleh seseorang untuk mengisi kekosongan sementara pada saat berbicara untuk menandakan bahwa orang tersebut belum selesai dan masih ingin melanjutkan apa yang ingin

dikatakannya. Namun hal tersebut dapat menjadi suatu gangguan dan masalah apabila terus dilakukan secara berulang dan dalam jumlah yang berlebihan sehingga menimbulkan suatu kesan bahwa orang tersebut kurang percaya diri atau tidak tahu ingin mengatakan apa.

#### 4) Penggunaan Ruang

Dalam proses komunikasi dikenal istilah ruang pribadi yang ada dalam masing-masing individu yang digunakan pada saat berkomunikasi dan dijaga dari pihak lain. Dalam penggunaan ruang pada kegiatan komunikasi terdapat dua istilah yang dapat menjelaskan penggunaan ruang individu yaitu proksemik dan wilayah (*territory*).

- a. Proxemics atau proksemik adalah studi tentang ruang informal atau ruang di sekitar tempat yang digunakan individu pada saat tertentu. Untuk menjaga dan mengelola ruang informal yang dimiliki diperlukan pemahaman tentang sikap terhadap ruang dan wilayah pribadi yang dimiliki. Jarak antara kedua pelaku komunikasi sangat penting bagi masing-masing individu karena terkadang rasa ketidaknyamanan muncul karena jarak yang begitu dekat di antara keduanya. Komunikasi interpersonal juga dapat menciptakan jarak yang pada awalnya jauh menjadi jarak yang lebih dekat. Karena terdapat rasa percaya dan rasa saling memahami di antara keduanya. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa ruang antara dua pelaku komunikasi yang berbicara mempengaruhi interaksi mereka dalam berkomunikasi. Dalam studi program dikenal empat jarak yang paling familiar yang ada dalam diri

satu individu, empat jarak yang berbeda dianggap nyaman dan bergantung pada sifat pembicaraannya dikemukakan oleh Edward T. Hall (1969) yaitu:

- a) Jarak akrab atau *intimate distance*, dari tubuh sampai 50 cm dianggap tepat untuk pembicaraan antara dua sahabat akrab.
- b) Jarak pribadi atau *personal distance* dari 50 cm sampai 125 cm merupakan jarak untuk berbicara yang terjadi secara sepintas atau kebetulan.
- c) Jarak sosial atau *social distance* dari 125 cm sampai 4 m untuk urusan bisnis seperti proses mewawancarai seorang calon pegawai.
- d) Jarak umum atau *public distance* mengenai apa saja yang lebih dari 4 m.

Penentuan empat jarak tersebut didasarkan pada hasil penelitian Hall yang menyajikan penjelasan bahwa kebanyakan orang-orang menganggap kecocokan atau nyaman dalam berbagai situasi. Jarak yang sering menjadi perhatian seseorang adalah akrab atau *intimate distance* karena jarak ini akan tercipta di antara dua pribadi yang telah memiliki hubungan yang intim diantara keduanya seperti sahabat, orang tua, dan keluarga. Dengan begitu apabila pihak luar yang tidak tergolong dalam hubungan akrab melewati jarak tersebut maka hal tersebut akan menciptakan rasa tidak nyaman dalam diri. Pelanggaran terhadap jarak yang terjadi akan dapat diterima apabila hal tersebut terjadi pula pada

semua orang yang ada di sekitar kita contohnya pada kondisi di dalam lift yang full dengan orang-orang.

- b. Wilayah atau *territory* mengacu kepada ruang di mana individu menuntut kepemilikan atau merasa memiliki wilayah tersebut. Tuntutan terhadap ruang yang dianggap miliknya seringkali tidak disadari dilakukan yang biasanya menggunakan tanda-tanda yang nyata untuk mempertahankan apa yang menjadi wilayahnya. Kebanyakan orang-orang akan menjaga hal yang menjadi *territory*-nya dengan menggunakan tanda-tanda bahwa wilayah tersebut adalah milik mereka. Contoh paling sederhana dan paling sering ditemui seperti mahasiswa yang menaruh tas di kursi yang ingin didudukinya kemudian meninggalkan kursi tersebut, namun ia telah menaruh tanda bahwa kursi tersebut adalah miliknya dengan tas yang ia taruh di atas kursi. Apabila kegiatan tersebut terus dilakukan dan menjadi perilaku kebiasaan maka orang-orang di sekitar akan menerima bahwa kursi tersebut adalah *territory* mahasiswa itu dan akan membiarkannya kosong hingga mahasiswa itu kembali ke kursi tersebut. Kewilayahan dapat pula dimaknai sebagai kekuasaan karena orang-orang yang memiliki status atau kedudukan yang lebih tinggi umumnya akan menuntut wilayah yang lebih luas dan lebih besar serta wilayah yang memiliki perlindungan yang tinggi.

### **C. Kepribadian Introvert dan Ekstrovert**

Kepribadian adalah hal yang melekat dalam diri manusia dan berkembang sejak lahir sehingga kepribadian pada dasarnya adalah diri manusia itu sendiri karena hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Studi yang mempelajari tentang kepribadian manusia telah banyak dilakukan oleh para peneliti yang ahli dalam bidangnya. Kepribadian pada dasarnya adalah rumpun ilmu psikologi. Banyak ahli yang mengemukakan definisi kepribadian menurut pandangannya masing-masing dari apa yang telah ditemukannya. Banyak hal yang menjadi permasalahan dalam pengetahuan tentang kepribadian.

Sering kali orang-orang tidak menaruh perhatian lebih terkait kepribadian orang lain sehingga terkadang satu individu tidak mengenal dengan baik orang-orang yang sering berinteraksi dengan individu tersebut. Kepribadian adalah diri seorang manusia sehingga segala sesuatu dari pola pikir hingga tingkah laku semuanya berdasarkan kepribadian yang ia miliki. Seperti yang dijelaskan dalam buku Pengantar Psikologi, kepribadian adalah pola pikir yang dimiliki manusia, emosi dalam dirinya, serta perilakunya yang berbeda masing-masing individu serta karakteristiknya. Semua hal tersebut yang membuat gaya pribadi setiap orang berbeda yang dapat mempengaruhi interaksi terhadap lingkungannya (Atkinson et al., 1990).

Kepribadian adalah karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang terorganisir dan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku satu individu. Biasanya kepribadian akan digunakan untuk membedakan sifat-sifat dan watak saat individu dengan individu lainnya (Fadilah et al., 2023). Ada banyak

penelitian tentang berbagai tipe kepribadian yang dilakukan oleh ahli-ahli psikologi salah satunya adalah kepribadian introvert dan ekstrovert yaitu konsep yang dicetuskan oleh Carl Jung (Suryabrata, 2016).

Introvert merupakan salah satu konsep penting dalam teori kepribadian. Secara umum introvert dapat digambarkan sebagai orientasi kepribadian dimana energi seseorang lebih banyak ditujukan ke dalam diri sendiri dibandingkan ke luar. Hal ini berbeda dengan ekstrovert, dimana energi seseorang lebih banyak ditujukan ke luar dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Secara konseptual, introvert dan ekstrovert dapat dilihat sebagai rangkaian yang berlawanan. Dalam rangkaian tersebut terdapat ekstrovert yang sangat menikmati interaksi sosial dan mendapatkan energi dari lingkungan luar. Sedangkan di ujung rangkaian lainnya terdapat introvert sejati yang sangat menyukai waktu sendiri dan mendapatkan energi dari dunia dalamnya. Menurut teori Jung, perbedaan utama antara introvert dan ekstrovert terletak pada arah dan sumber energi kepribadian seseorang. Introvert akan cenderung mengarahkan energi jiwa ke dalam diri, sedangkan ekstrovert akan mengarahkannya ke luar ke lingkungan. Hal ini memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak seseorang (Petric, 2022).

Introvert merupakan orientasi kepribadian dimana seseorang cenderung lebih tertutup, menyukai dunia internalnya, dan mendapatkan energinya dari dunia dalam. Hal ini berarti bahwa introvert cenderung lebih menikmati kesendirian untuk berpikir, merenung, dan memproses berbagai informasi secara internal. Mereka tidak tergantung pada lingkungan eksternal untuk

mendapatkan stimulasi. Orientasi internal ini memengaruhi berbagai aspek lain dari diri introver. Mereka cenderung lebih suka berpikir daripada bicara, lebih memilih mengamati dan mendengarkan daripada terlibat secara langsung dalam interaksi sosial, serta lebih menikmati diskusi kecil dengan lingkup sempit daripada keramaian. Hal ini berkaitan dengan energi psikis introvert yang terbatas jika terlalu lama terlibat secara sosial. Mereka membutuhkan waktu untuk merefleksikan dan memproses energi secara internal dibandingkan ekstrovert (Petric, 2022).

Selain itu, kebiasaan fokus ke dunia dalam, introvert cenderung memiliki pemikiran yang lebih mendalam dan kritis. Mereka juga kurang berekspresi secara emosional dibandingkan ekstrovert. Namun di sisi lain hal ini membuat introvert tampak lebih tenang dan mampu berkonsentrasi lama. Secara umum, karakteristik orientasi internal ini mempengaruhi pola berpikir, berinteraksi, dan mengelola energi pada diri introvert. Hal ini membedakannya secara konseptual dengan ekstrovert yang berorientasi ke luar.

Ekstrovert dapat diartikan sebagai orientasi kepribadian satu individu yang mengalihkan energinya keluar diri atau ke lingkungan sekitar individu tersebut. Kepribadian ekstrovert akan cenderung menikmati interaksi-interaksi dengan individu lain yang kemudian ekstrovert akan memiliki sifat yang lebih antusias suka berbicara tegas dan sosialis. Orang-orang extrovert akan suka dan menikmati kondisi di mana mereka berada dalam pertemuan sosial yang besar seperti pesta dan kegiatan komunitas atau masyarakat. Extrovert dikatakan lebih baik bekerja dalam kelompok karena antusiasnya terhadap interaksi dan

komunikasi dengan banyak orang. Kepribadian ekstrovert menikmati lingkungan yang ada di sekitarnya sehingga sifat dasar dari ekstrovert adalah mendapatkan kenikmatan dari luar dirinya. Kenikmatan dari luar diri yang dimaksud adalah mereka sangat menyukai interaksi dengan orang lain dan berkomunikasi secara lisan karena sumber energi dari individu ekstrovert berasal dari lingkungan eksternal.

Penelitian mengatakan bahwa pribadi yang ekstrovert akan memiliki peluang lebih besar disukai oleh teman-temannya karena ekstrovert akan terus berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi yang baik bekerja dalam tim dan kemampuan bersosialisasi yang tinggi. Energi yang diperoleh dari lingkungan eksternal membuat pribadi ekstrovert akan kesulitan apabila bekerja sendiri dan dimasukkan dalam kondisi harus menyendiri tanpa adanya interaksi dengan orang lain karena kepribadian ekstrovert tidak pandai untuk menilai dirinya sendiri dan introspeksi pada dirinya sendiri jika dibandingkan dengan orang yang berkepribadian introvert (Petric, 2022).

#### **D. Teori Pelanggaran Harapan**

Teori pelanggaran Harapan merupakan salah satu teori dalam lingkup studi komunikasi interpersonal yang berfokus pada pesan-pesan antar pribadi yang tersampaikan dalam proses komunikasi interpersonal. Teori ini lahir dari dua ahli yaitu Burgoon & Jones pada tahun 1976. Teori pelanggaran harapan sering dikenal dengan istilah *Expectancy Violation Theory* (EVT) merupakan teori yang lahir dari upaya untuk memahami tentang ruang yang digunakan sebagai bentuk komunikasi dan meneliti bahwa ruang memiliki pengaruh

terhadap hasil sebuah komunikasi. Awal perkembangan teori ini hanya berfokus dan mengkaji tentang pesan-pesan nonverbal yang ada dalam komunikasi antarpribadi namun teori ini terus mengalami perkembangan dan akhirnya teori pelanggaran harapan dapat digunakan dalam berbagai penelitian yang mencakup pesan-pesan verbal pula serta berbagai konteks hubungan seperti romantis, persahabatan, dan hubungan guru dan siswa. Teori ini pada dasarnya berangkat dari studi proses atau studi tentang jarak pribadi yang dimiliki oleh suatu individu sesuai dengan awal perkembangannya yaitu banyaknya penelitian tentang jarak pribadi yang berfokus pada norma sosial yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang jarak antar pribadi jarak percakapan dan penggunaan wilayah (Gustia & Irwansyah, 2022).

Teori pelanggaran Harapan pertama kali muncul dan dikembangkan oleh Profesor komunikasi di Universitas Arizona Amerika Serikat yaitu Judee K. Burgoon. Teori ini lahir dan dikembangkan sejak tahun 1976 bersama dengan kawannya Stephen B. Jones yang lahir dari kajian model Proksemik seorang antropolog yang bernama Edward T Hall (Budyatna & Ganiem, 2011b).

Penelitian tentang pelanggaran harapan yang dilakukan oleh Burgoon dan Jones didasarkan atas proses ingin mengetahui bagaimana hubungan atau pengaruh yang ada antara jarak kedekatan suatu individu mempengaruhi respon atau umpan balik yang dihasilkan oleh lawan bicaranya pada proses awal komunikasi antarpribadi dilakukan. Lahirnya keingintahuan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki sifat natural yaitu kebutuhan

terhadap ruang pribadi yang sebesar kebutuhan berafiliasi atau menjalin kerjasama. Selain itu manusia juga merupakan makhluk sosial yang akan terus memiliki kecenderungan melakukan proses interaksi dengan individu lainnya (Iffah & Yasni, 2022; Santoso, 2017). Namun secara bersamaan manusia tidak akan dapat memberikan toleransi terhadap kontak fisik yang terjadi berlebihan dalam proses komunikasi karena kembali pada asumsi awal tadi manusia memiliki kebutuhan untuk menjaga jarak dari orang lain (Burgoon, 1978).

Perkembangan teori pelanggaran harapan selanjutnya terdapat pada penelitian Burgoon (1978) yang mengatakan bahwa individu akan terus memiliki harapan dalam dirinya ketika tiap kali mereka melakukan interaksi dengan orang baru yang kemudian harapan tersebut dapat menghasilkan dampak-dampak komunikatif apabila terjadi ketidaksesuaian dari harapan yang diciptakan dan realita yang ada. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa pelanggaran harapan dimaknai ketidaksesuaian antara tindakan atau perilaku komunikasi orang lain dengan harapan yang tercipta di dalam pribadi individu. Adapun respon yang lahir dari ketidaksesuaian tersebut akan diproses melalui interpretasi dan evaluasi untuk mengatasi pelanggaran-pelanggaran harapan yang terjadi (Dunbar & Segrin, 2012).

Teori pelanggaran Harapan berusaha menjelaskan karakteristik yang dimiliki oleh komunikator dapat mempengaruhi proses evaluasi yang ada dalam diri pelaku komunikasi. Teori ini beranggapan bahwa perilaku yang dianggap sama dapat dievaluasi dengan respon yang baik apabila perilaku tersebut dilakukan oleh komunikator dengan imbalan yang tinggi namun sebaliknya

apabila perilaku tersebut dilakukan oleh komunikator dengan imbalan rendah maka akan dievaluasi dengan tidak baik, namun untuk pengecualian perilaku tersebut tidak akan dievaluasi dengan tidak baik apabila memiliki nilai-nilai sosial yang jelas dan bersifat positif di dalamnya. Pada saat terjadi makna ambigu di dalam perilaku komunikator maka imbalan komunikator harus dievaluasi lebih lanjut sehingga apabila terdapat peningkatan keakraban dan keintiman yang terjadi dari komunikator yang kiranya dianggap positif maka hal tersebut dinilai sebagai sesuatu yang diinginkan namun sebaliknya apabila imbalan komunikator yang dianggap kurang baik maka akan dinilai sebagai sesuatu yang tidak diinginkan. Dengan demikian perilaku-perilaku komunikator yang berada pada tingkat menengah tentu mendapatkan evaluasi yang tinggi karena sesuai dengan harapan-harapan yang ada dalam diri (Burgoon & Walther, 1990).

Dalam teori pelanggaran harapan, terdapat beberapa konsep-konsep yang perlu dipahami untuk memahami lebih jelas isi dan asumsi teori ini. Adapun beberapa konsep tersebut dalam (Gustia & Irwansyah, 2022) adalah sebagai berikut.

1. Konsep pertama adalah ruang pribadi atau *personal space*, secara definisi ruang pribadi adalah jarak atau ruang yang diciptakan oleh individu yang melakukan proses interaksi dengan individu lainnya dalam proses komunikasi interpersonal.

2. Jarak normatif yaitu jarak yang tercipta dari adopsi dalam suatu budaya tertentu yang diproses secara sistematis dan konsisten untuk dimasukkan dalam konteks komunikasi.
3. Ketiga adalah pesan yang bernilai positif yang artinya pesan-pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi baik itu verbal dan nonverbal yang direspon positif oleh penerima pesan atau dalam konteks lain perilaku yang berupa respon devaluasi secara positif dalam budaya tertentu.
4. Keempat yaitu pesan bernilai negatif yang artinya pesan-pesan verbal maupun nonverbal menunjukkan respon yang negatif oleh penerima pesan atau perilaku yang berupa respon dievaluasi secara negatif dalam budaya tertentu.
5. Konsep hal positif atau *positive regard* yaitu sebuah evaluasi positif lain yang dapat berbentuk kognitif atau afektif.
6. Konsep hal negatif (*negative regard*) yaitu berbanding terbalik dengan hal positif yaitu sebuah evaluasi negatif yang bisa berbentuk kognitif atau efektif.
7. Deviasi dimaknai sebagai jarak selain jarak-jarak yang diharapkan.
8. Pelanggaran harapan yaitu seluruh penyimpangan atau ketidaksesuaian yang masih dapat dikenali.
9. Jarak ancaman yaitu jarak yang tercipta antara seseorang yang berinteraksi telah menciptakan ketidaknyamanan fisik dan psikologis dengan kehadiran orang lain.

10. Hasil komunikasi yaitu konsep yang menjelaskan perilaku dan evaluasi *reactant* dalam menanggapi pilihan jarak yang diberikan oleh inisiator.
11. Jarak idiosinkratik yaitu jarak yang bersifat konsisten namun memiliki karakteristik yang unik bagi suatu individu yang biasanya akan berbanding terbalik dari jarak normatif.
12. *Interactant* adalah konsep yang mewakili penjelasan bahwa setiap individu yang ikut berpartisipasi dalam proses interaksi komunikasi.
13. *Inisiator*, pada salah satu pelaku individu terdapat pula *inisiator* yaitu pihak yang dapat mengatur dan mengubah besar kecilnya jarak dalam komunikasi yang mana inisiator dapat dilakukan oleh kedua pelaku komunikasi yang melakukan proses interaksi komunikasi.
14. *Reactant* yaitu *interactant* yang responnya terhadap jarak inisiator yang sedang diamati.
15. *Rewarding inisiator* yaitu individu yang setara memberikan atau dianggap memberikan pesan yang lebih bernilai positif kepada *reactant* daripada pesan yang bernilai negatif.
16. *Punishing inisiator* adalah seorang individu yang setara memberikan atau dianggap memberikan lebih banyak pesan yang bernilai negatif kepada *reactant* daripada pesan-pesan yang bernilai positif.

Dalam teori pelanggaran harapan, selain konsep-konsep diatas, terdapat tiga konsep utama yang menjadi konsep inti dalam teori ini, yaitu harapan, valensi pelanggaran, dan valensi imbalan komunikator.

1. Harapan

Konsep harapan dimaknai oleh Judee Burgoon sebagai apa yang kemudian diprediksikan akan terjadi dan bukan apa yang diharapkan. Harapan muncul dalam komunikasi interpersonal dengan memproses konteks, tipe hubungan, dan karakteristik pihak lain dalam pikiran pelaku komunikasi sehingga dapat diprediksi apa yang mungkin dilakukan oleh lawan bicara.

Konteks disini dapat dimaknai dari norma kultural dan juga tempat terjadinya proses komunikasi. Faktor tipe hubungan dimaknai berdasarkan persamaan, keakraban, kesukaan, dan status relatif. Kemudian karakteristik komunikator mencakup umur, jenis kelamin, penampilan fisik, kepribadian, gaya berkomunikasi, dan juga ciri-ciri pribadi yang dapat memengaruhi harapan.

Harapan dapat diartikan sebagai kognisi yang bersifat abadi tentang perilaku yang diantisipasi yang mana harapan dapat berbentuk dua macam yaitu prediktif dan preskriptif. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi harapan dari satu individu yaitu interactan atau aktor yang tidak lain adalah pelaku komunikasi dalam komunikasi interpersonal baik itu komunikasi ataupun yang biasanya merujuk pada karakteristik pelaku komunikasi seperti jenis kelamin umur status dan kedudukan, lingkungan yaitu kondisi dan situasi waktu tempat dan suasana pada saat kegiatan komunikasi berlangsung dan juga mengacu pada jumlah ruang yang tersedia dan sifat wilayah yang ada saat komunikasi berlangsung, terakhir yaitu interaksi yang mengacu pada

norma-norma sosial yang berlaku pada proses komunikasi dan juga tujuan dari komunikasi tersebut dilakukan (Wahyuningtyas, 2018).

## 2. Valensi Pelanggaran Harapan

Konsep valensi pelanggaran atau *violation valence* menjelaskan nilai positif atau negatif yang dikenakan kepada perilaku yang tidak diharapkan tanpa memandang siapa yang melakukannya. Pada saat melakukan komunikasi interpersonal, kita akan memberikan lawan bicara kita ruang gerak yang dapat digunakan untuk menyimpang dari yang seharusnya. Namun apabila lawan bicara bertindak di luar jangkauan ruang gerak yang kita tetapkan maka kita akan melakukan evaluasi yaitu menafsirkan pelanggaran yang terjadi kemudian memutuskan bahwa kita menginginkannya atau tidak.

Valensi dalam teori pelanggaran harapan merupakan suatu istilah yang dipakai untuk menjelaskan evaluasi terkait perilaku-perilaku yang ada dalam komunikasi interpersonal. Infante (2003) mengatakan bahwa EVT berpendapat jika perilaku yang diberikan atau didapatkan lebih positif dibandingkan dengan apa yang diprediksikan maka hal tersebut dikategorikan dalam pelanggaran harapan yang positif kemudian jika yang terjadi sebaliknya yaitu perilaku yang diberikan atau didapatkan bersifat negatif maka pelanggaran harapan dikategorikan sebagai pelanggaran harapan yang negatif (Syukri & Awza, 2016).

Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila pelanggaran-pelanggaran yang didapatkan dalam proses komunikasi interpersonal

dapat diterima maka pelanggaran tersebut dikatakan positif kemudian apabila pelanggaran harapan tersebut tidak disukai atau tidak dapat diterima maka pelanggaran harapan tersebut dikatakan pelanggaran negatif.

### 3. Valensi Imbalan Komunikator

Konsep ini juga dikenal dengan istilah valensi ganjaran komunikator adalah jumlah dari keseluruhan sifat-sifat komunikator baik itu positif maupun negatif dan juga kemampuan komunikator dalam memberikan ganjaran baik itu keuntungan maupun kerugian terhadap masa yang akan datang (Triwahyuningsih & Rohimi, 2022). Kedudukan status ataupun keahlian tertentu dan penampilan fisik yang menarik dari komunikator termasuk dalam sumber ganjaran yang potensial kemudian apabila terdapat kebodohan dan kejelekan maka hal tersebut termasuk dalam ganjaran yang tidak potensial. Hasil-hasil dari audit mental kita tentang kemungkinan memperoleh keuntungan atau kerugian dalam proses komunikasi interpersonal dikenal dengan istilah valensi imbalan komunikator.

## **E. Teori Penetrasi Sosial**

Salah satu teori dalam studi komunikasi interpersonal yang sering ditemukan pengaplikasiannya dalam kehidupan adalah teori penetrasi sosial yaitu teori yang mengacu pada hubungan antara satu individu dengan individu lainnya tercipta melalui komunikasi antarpribadi. Teori ini dikemukakan dan dikembangkan oleh Erwin Altman dan Dalmis Taylor pada tahun 1973

(Bahfiarti, 2020). Secara garis besar teori ini berfokus pada pengembangan suatu hubungan yang terjadi dalam proses komunikasi interpersonal. Mereka berpendapat bahwa teori ini dapat menjelaskan Bagaimana proses ikatan hubungan yang mana individu-individu bergerak dari komunikasi paling dangkal menuju ke komunikasi lebih dalam yang bersifat intim, keintiman dalam teori penetrasi sosial dimaknai intelektual dan perasaan emosional hingga batasan-batasan di mana dua individu melakukan aktivitas bersama. Altman dan Taylor dalam proses konseptualisasi teori penetrasi sosial ingin memahami kedekatan dan hubungan antara dua orang sebagai suatu ikatan dalam lingkup sosial. Teori ini berusaha menggambarkan bentuk pengembangan hubungan yang terjadi di antara dua individu sebagai proses menentukan penetrasi dari *superficial* atau komunikasi yang dangkal menuju ke tahap keintiman.

Teori penetrasi sosial adalah penjelasan tentang proses komunikasi sosial terjadi seiring dengan terbentuknya pola-pola pengembangan hubungan antara dua individu. Teori ini berpendapat bahwa pengembangan hubungan membutuhkan waktu untuk terciptanya kedekatan dengan orang lain karena perbedaan yang dimiliki setiap individu untuk saling membuka diri berbeda-beda waktunya. Pengembangan hubungan akan selalu diawali dengan basa-basi sebagai bentuk formalitas antara dua orang yang saling berkomunikasi dan menjadikan hal tersebut sebagai awal dalam proses yang bersifat berkelanjutan nantinya menuju pada tahap terjalannya kedekatan hubungan yang bersifat lebih intim.

Teori ini sering disebut dengan teori kulit bawang karena penetrasi sosial dianalogikan sebagai bawang yang memiliki lapisan-lapisan pada kulitnya yang dapat menjadi ilustrasi dari kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Lapisan-lapisan pada kepribadian manusia dimulai dari lapisan paling luar yaitu lapisan yang berupa informasi-informasi yang dapat disebar dan dipertukarkan secara bebas dalam kehidupan sosial hingga lapisan paling dalam yaitu informasi yang hanya dapat dibagikan kepada individu-individu tertentu yang dianggap memiliki kedekatan secara personal. Teori ini menjelaskan proses penggalan lapisan-lapisan tersebut dari awal mengenal satu individu yang kemudian akan terus terbuka seiring proses pengembangan hubungan terjadi hingga pada tahap saling mengungkapkan inti perasaan yang ada dalam hati masing-masing individu (Kustiawan et al., 2017).

Dalam teori penetrasi sosial terdapat asumsi-asumsi yang dapat digunakan untuk memahami proses pengembangan hubungan antar pribadi dari yang paling dangkal hingga paling intim (Wulandari, 2013). Adapun asumsi-asumsi teori penetrasi sosial adalah sebagai berikut:

1. Hubungan yang ada di antara dua individu akan mengalami peningkatan dari *superficial* ke intim. Asumsi ini mengatakan bahwa hubungan antara dua individu akan dimulai dari tingkatan yang paling dangkal dan menuju ke tingkatan dalam level keintiman sehingga pengembangan hubungan interpersonal akan bermula dari ketidakintiman ke hubungan yang intim.

2. Pengembangan hubungan secara general bersifat sistematis dan dapat diprediksi. Asumsi ini mengatakan bahwa akan terjadi peningkatan atau progres pada hubungan dari yang sistematis pada saat melakukan penetrasi sosial yang kemudian akhirnya hubungan dapat diprediksikan.
3. Pengembangan hubungan mencakup pula konsep di penetrasi dan pemutusan. Asumsi ini mengatakan bahwa dalam proses penetrasi sosial yang dilakukan dengan mengeksplorasi hubungan akan memungkinkan terjadinya depenetrasi yang kemudian berpotensi untuk memutus hubungan yang telah ada.
4. *Self disclosure* adalah konsep inti dari pengembangan hubungan. Asumsi ini mengatakan bahwa pengungkapan diri atau *self disclosure* yang lebih terbuka akan memiliki potensi yang lebih besar dalam proses penetrasi menuju ke hubungan yang lebih dalam karena semakin terbukanya individu dalam satu hubungan maka penetrasi akan lebih mudah terjadi menuju ke hubungan yang lebih intim.

Dalam proses penetrasi yang terjadi dari komunikasi *superficial* menuju komunikasi yang lebih dalam dan bersifat intim, Altman & Taylor (1973) mengatakan bahwa terdapat empat tahap yang dilalui untuk mencapai tahap paling keintiman. Tahap-tahap tersebut adalah tahap orientasi, peninjauan afektif, afektif, dan tahap stabil (Carpenter & Greene, 2016).

1. Tahap orientasi adalah tahap paling awal yang menjadi gerbang proses pertukaran informasi antara dua individu pertama kalinya. Informasi-informasi yang disampaikan dan dipertukarkan dalam tahap ini adalah

informasi yang masih bersifat umum yang pada dasarnya semua orang dapat mengetahui informasi tersebut yang seperti nama, umur, nama sapaan, dan dialek. Pada tahap inilah proses pengelupasan kulit terluar dari diri satu individu dan proses pengenalan akan menjadi tahap awal dalam proses membuka diri kepada pihak lain. Ketika memasuki satu lingkungan baru tentu satu individu akan melakukan proses adaptasi terhadap lingkungan tersebut dan dalam prosesnya akan dilakukan seleksi untuk memutuskan keberlanjutan dalam lingkungan tersebut.

2. Tahap penjajakan afektif adalah tahap kedua dari proses menggali lebih dalam antara dua individu. Tahap ini mulai terjadi ekspansi penyebaran informasi yang awalnya adalah informasi yang umum masuk ke tingkatan informasi yang lebih individu. Informasi-informasi yang bersifat pribadi yang disimpan selama ini akan dibuka dan dibagikan pada tahap ini menjadi informasi umum dengan pasangan atau mitra bicara. Selain itu individu juga akan melakukan proses eksplorasi terhadap mitra bicaranya yang bertujuan untuk saling mengetahui apa yang menjadi minat dari masing-masing individu tersebut. Informasi-informasi yang dibagikan pada tahap ini biasanya berupa hobi, minat, hal-hal yang menjadi favorit bagi individu seperti makanan, minuman, lagu dan film. Pada tahap ini eksplorasi yang dilakukan kedua pelaku komunikasi akan saling mencocokkan diri guna untuk mengetahui kelanjutan dari hubungan yang telah tercipta walaupun masih dalam ranah hubungan yang dangkal. Jika terdapat kecocokan dan

menciptakan kenyamanan bagi kedua individu maka hubungan akan dilanjutkan ke tahap yang lebih intim namun apabila terjadi ketidakcocokan maka akan terjadi pemutusan hubungan dan tidak berlanjut pada tahap berikutnya.

3. Pertukaran afektif adalah tahap ketiga yang berisi pertukaran informasi-informasi yang bersifat privasi dan tidak semua orang tahu akan informasi tersebut. Pada tahap ini telah dilakukan proses seleksi seleksi sebelumnya terhadap pihak-pihak yang kiranya dapat menjadi seseorang yang dipercaya terhadap informasi yang bersifat privasi tersebut. Hubungan-hubungan yang tercipta pada tahap ini biasanya adalah hubungan persahabatan antara dua individu yang ditandai dengan adanya komitmen satu sama lain terhadap informasi dibagikan serta timbulnya perasaan yang nyaman.
4. Tahap akhir dari proses menggali lapisan kepribadian satu individu dikenal dengan nama tahap pertukaran stabil yaitu tahap yang memasuki fase sangat intim. Informasi-informasi yang dipertukarkan dalam tahap ini sudah bersifat intim dan hanya boleh diketahui oleh pasangan saja seperti kepercayaan, cara pandang, serta rahasia-rahasia pribadi yang telah dipendam selama ini. Dua individu yang mencapai tahap ini akan saling mengenal satu sama lain dan terjalin hubungan yang sangat dekat di antara keduanya sehingga kedua individu akan dapat memprediksikan tindakan-tindakan atau respon-respon dari pasangan masing-masing.